



**NILAI PENDIDIKAN ANAK PADA KELUARGA PETANI DESA
KABUARAN KABUPATEN BONDOWOSO**

***(THE VALUE OF CHILDRENS EDUCATION IN FARMERS FAMILY
KABUARAN VILLAGE DISTRICT OF BONDOWOSO)***

SKRIPSI

Oleh
Alfi Kurniawan
130910302046

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**NILAI PENDIDIKAN ANAK PADA KELUARGA PETANI DESA
KABUARAN KABUPATEN BONDOWOSO**

***(THE VALUE OF CHILDRENS EDUCATION IN FARMERS FAMILY
KABUARAN VILLAGE DISTRICT OF BONDOWOSO)***

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai Gelar Sarjana Sosial

Oleh
Alfi Kurniawan
130910302046

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

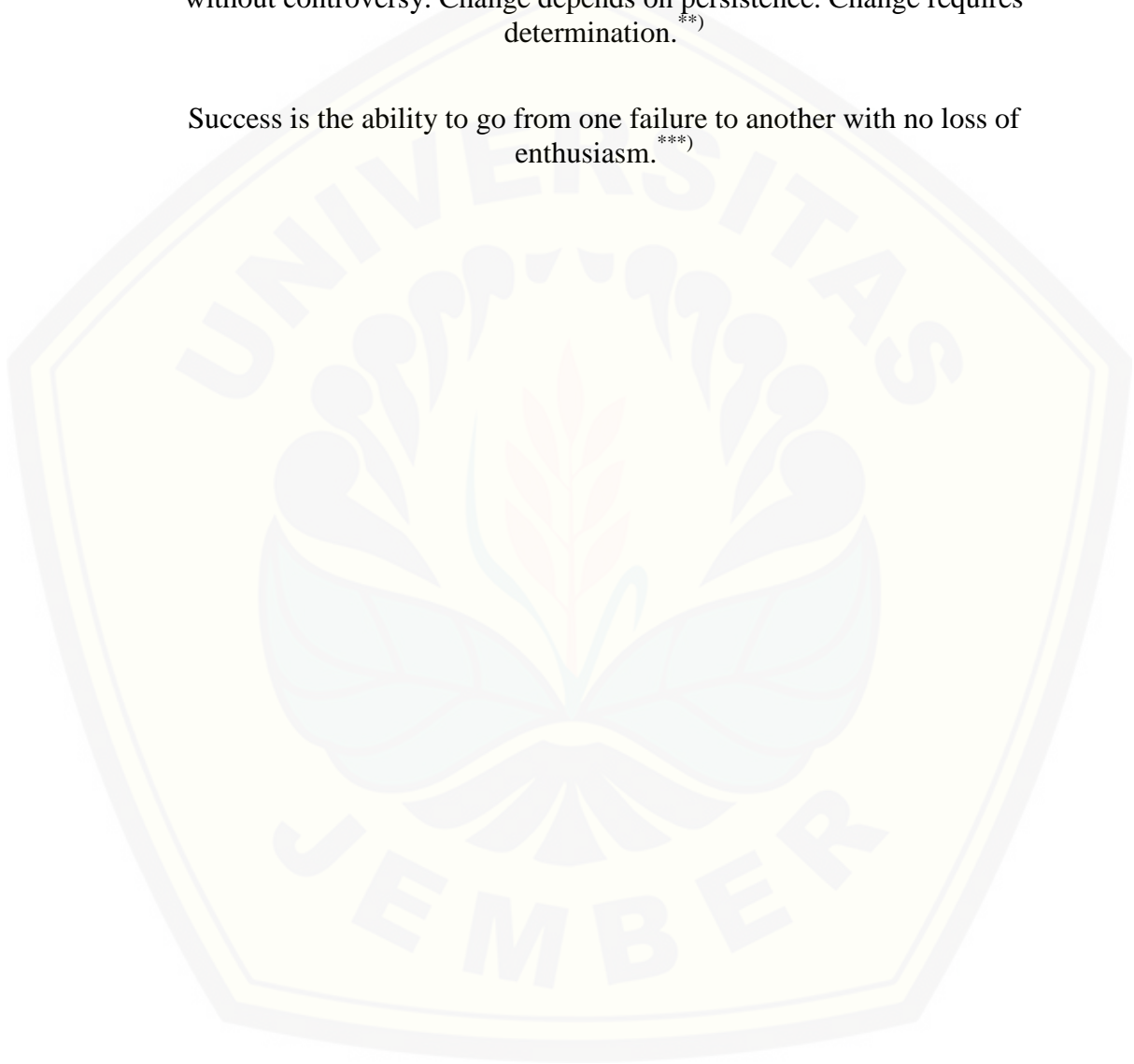
1. Ayahanda KADARISMAN, Ibunda RETNA HERAWATI, Ayahanda MET MONY dan Ibunda HENG CHANNA yang telah mencurahkan kasih sayang, bimbingan, pengorbanan, perhatian, do'a, motivasi, dan inspirasinya;
2. Kakakku MET CHANDARA dan Adik-adikku MET MONYNIMOL, MET CHANVATEY, EDWIN ANASYAH WISNU WARDANA, dan MUH. KISWA MAULANA IBRAHIM yang telah mendukung, menasihati, mendo'akan, memotivasi, dan selalu menginspirasi. Terimakasih atas semuanya;
3. Guru-guruku sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi;
4. Almamater tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

Not all of us can do great things, but we can do small things with great love .^{*)}

Let us remember that change has never been quick. Change is never simple or without controversy. Change depends on persistence. Change requires determination.^{**)}

Success is the ability to go from one failure to another with no loss of enthusiasm.^{***)}



^{*)} Saint. Teresa (Mother Teresa) of Kalkuta India.

^{**)} Barack Obama dalam Zulfa Simatur. Hal 85. 2013. *Kata-kata yang mengubah Dunia dari Plato sampai Obama, kata-kata inspiring mengubah Dunia*. Jakarta Selatan: Visi Media.

^{***)} Winston Churchill dalam Zulfa Simatur. Hal 507. 2013. *Kata-kata yang mengubah Dunia dari Plato sampai Obama, kata-kata inspiring mengubah Dunia*. Jakarta Selatan: Visi Media.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alfi Kurniawan

NIM : 130910302046

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: Nilai Pendidikan Anak pada Keluarga Petani Desa Kabuaran Kabupaten Bondowoso. Adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 Januari 2017

Yang menyatakan

Alfi Kurniawan
NIM. 130910302046

SKRIPSI

**NILAI PENDIDIKAN ANAK PADA KELUARGA PETANI DESA
KABUARAN KABUPATEN BONDOWOSO**

***(THE VALUE OF CHILDRENS EDUCATION IN FARMERS FAMILY
KABUARAN VILLAGE DISTRICT OF BONDOWOSO)***

Oleh
Alfi Kurniawan
130910302046

Pembimbing

Dosen Pembimbing : Dra. Elly Suhartini., M.Si.

PENGESAHAN

Telah disetujui proposal skripsi dengan judul “**Nilai Pendidikan Anak Pada Keluarga Petani Desa Kabuaran Kabupaten Bondowoso**” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari : SELASA

Tanggal : 17 JANUARI 2017

Jam : 09.00 WIB

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Hary Yuswadi., M.A.
NIP. 19520727 198103 1 003

Dra. Elly Suhartini., M.Si.
NIP. 195807151985032001

Anggota I

Anggota II

Drs. Joko Mulyono., M.Si.
NIP.196406201990031001

Nurul Hidayat., S.Sos. M.UP.
NIP.197909142005011002

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Ardiyanto., M.Si.
NIP. 19580810 198702 1 002

RINGKASAN

Nilai Pendidikan Anak Pada Keluarga Petani Desa Kabuaran Kabupaten Bondowoso; Alfi Kurniawan, 130910302046; 2016; 93 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penelitian ini membahas mengenai nilai pendidikan anak pada keluarga petani. Bertujuan untuk memahami dan mendiskripsikan, nilai pendidikan putra putri dari orang tua yang berprofesi sebagai petani. Kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan. Selain itu kesadaran mereka akan ketertinggalan baik dari segi ekonomi dan sosial. Nilai serta pemahaman orang tua era dahulu dan era saat ini di Desa Kabuaran, Kecamatan Grujungan, Kabupaten Bondowoso terdapat perbedaan pemaknaan. Dimana dalam penelitian ini terungkap bahwa nilai pendidikan formal bagi keluarga petani era saat ini menjadi penting dan sangat kompleks, karena adanya beberapa faktor utamanya faktor internal yaitu pengalaman pribadi orangtua dulu dan keadaan status sosial ekonomi mereka yang stagnan. Orang tua dulu cenderung mengutamakan pendidikan agama dibandingkan pendidikan formal. Keadaan desa saat ini cenderung menghitung untung rugi. Data faktual tersebut dianalisa menggunakan analisis triangulasi data, atas fenomena yang terjadi perbedaan cara pandang atau nilai. Hal tersebut terlihat dari bagaimana orang tua dulu membuat semacam selogan. "*tak usah asakolah gi tinggi, guru la banyak*", artinya tidak usah sekolah tinggi-tinggi karena yang berprofesi sebagai guru sudah banyak. Hal tersebut merupakan bentuk kata yang dimunculkan dari bagaimana pemikiran yang terkonstruksi dalam benak orang tua dulu, bahwa pendidikan tinggi atau pendidikan formal hanya untuk orang yang berduit, dan orang-orang berilmu untuk berprofesi sebagai guru. Selogan tersebut secara tidak langsung terealisasi dalam kehidupan masyarakat Desa Kabuaran dulu. Berbeda dengan orang tua yang berprofesi sebagai petani di Desa Kabuaran saat ini, yang memiliki orientasi atau mindset nilai ekonomi untung rugi atas profesi yang disandanginya.

Informan tersebut terdiri dari 7 orang informan pokok dan 3 orang informan tambahan. Informan tersebut berasal dari latar belakang petani pemilik lahan sebanyak 3 orang, petani penggarap 1 orang, buruh tani 2 orang, dan perangkat desa 4 orang. Fenomena perubahan orientasi dalam menentukan arah pendidikan anak pada keluarga petani di Desa Kabuaran ini, dipicu dari bergesernya pandangan orang tua era dulu dan orang tua era sekarang mengenai nilai pendidikan, dan profesi sebagai petani. Petani era sekarang melihat bahwa pendidikan formal memiliki nilai ekonomi, sosial, budaya, dan religiusitas agama menyayangkan apabila putra-putrinya tidak dapat mengenyam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti masa orang tuanya dulu yang tidak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Orang tua yang berprofesi sebagai petani di Desa Kabuaran berharap bahwa anaknya akan lebih sukses dari orang tuanya yang berprofesi sebagai petani, dimana orang tua mengkonstruksikan bahwa profesi sebagai petani melelahkan, dan membutuhkan tenaga yang banyak untuk mengerjakan lahan sawah di sawah mereka. Dari

fenomena tersebut terlihat bahwa orang tua yang berprofesi sebagai petani mengalami tuntutan situasional.

Dalam Fungsionalisme Struktural Merton dalam Ritzer (2014: 131-137), Merton sangat mengkritisi pendahulunya Parson. Dia berpendapat bahwa tidak semua struktur diperlukan dalam berfungsinya sebuah sistem sosial. Hal tersebut disesuaikan dengan perkembangan jaman yang perubahannya sangat dinamis. Bahwa situasi baru dalam perkembangan zaman dapat membatasi individu dalam menentukan jalan hidupnya kedepan. Baik itu peningkatan taraf hidup maupun peningkatan karir pendidikan yang lebih luas. Tuntutan perubahan situasional tersebut secara tidak langsung mempengaruhi bagaimana orientasi dalam menentukan arah pendidikan putra-putri petani di Desa Kabuaran.

Hal tersebut memicu para petani pemilik lahan, petani penggarap maupun buruh tani memiliki pandangan baru atas pandangan nilai pendidikan dan makna profesi sebagai petani. Adapun faktor internal seperti pengalaman hidup orang tua saat ini yang dulunya tidak dapat menikmati pendidikan, dan faktor eksternal yang berperan dalam perubahan orientasi orang tua dalam menentukan arah pendidikan anak yaitu pemerintah, melalui kartu Indonesia pintar (KIP) juga menjadi salah satu faktor meningkatnya angka masyarakat Desa Kabuaran yang mengenyam pendidikan minimal hingga SMA. Faktor eksternal lainnya seperti aksesibilitas infrastruktur menuju tempat pendidikan di Desa Kabuaran sudah memadai hingga tingkat SMP, untuk melanjutkan ke SMA atau SMK pun masyarakat Desa Kabuaran banyak menyekolahkan putra putrinya di daerah Kecamatan Grugujan yang hanya butuh waktu 10 sampai 15 menit berjalan kaki dari Desa Kabuaran.

Perubahan atau pergeseran makna atau nilai pendidikan, menjadi alasan mengapa orang tua era modern ini bersemangat mendukung putra-putri mereka menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi pada lembaga formal dari pada pendidikan dasar dan pendidikan agama. Para orang tua tidak ingin kelak anaknya merasakan jerih payah yang sama seperti yang mereka rasakan dalam lapangan pekerjaan di sektor pertanian, yang menurut mereka sangat menguras tenaga. Munculnya profesi alternatif yang mereka adaptasi dari kota sehingga masyarakat Desa Kabuaran akhirnya melakukan tolak ukur dari latar belakang pendidikan terhadap pekerjaan yang akan mereka sandang di kemudian hari. Dari fenomena tersebut akan muncul profesi baru yang akan disandang putra putri mereka di lingkungan yang mayoritas petani, dan munculnya profesi baru di tengah masyarakat Desa Kabuaran yang lebih di segani seperti perangkat desa, pegawai bank, dosen, polisi dan lain sebagainya. Dari fenomena tersebut dapat dilihat secara dominan bahwa pendidikan formal memiliki nilai ekonomi, sosial, dan agama.

PRAKATA

Puji Syukur atas segala Nikmat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan Berkah, Kasih, dan KaruniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk skripsi yang berjudul “Nilai Pendidikan Anak pada Keluarga Petani di Desa Kabuaran Bondowoso”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dra. Elly Suhartini,. M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
2. Prof. Dr. Hary Yuswadi,. M.A., Drs. Joko Mulyono,.M.Si. dan Nurul Hidayat,. S.Sos,. M.UP. selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam menguji skripsi ini;
3. Baiq Lily Handayani,. S.Sos,. M.Sosio. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dari awal sampai akhir selama peneliti menjadi mahasiswa;
4. Drs. Akhmad Ganefo,. M.Si. selaku Ketua Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember;
5. Dr. Ardiyanto,. M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
6. Seluruh dosen Universitas Jember, khususnya dosen FISIP dan Sosiologi serta karyawan FISIP Universitas Jember atas ilmu pengetahuan dan bantuan yang telah diberikan;
7. Staf dan karyawan BAKESBANGPOLINMAS Kabupaten Bondowoso, serta staf dan karyawan Kecamatan Grujugan yang telah membantu proses administrasi penelitian.
8. Bapak Bambang selaku Kepala Desa Kabuaran, perangkat Desa Kabuaran, dan para informan (masyarakat Desa Kabuaran) yang telah membantu

memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti dalam menyusun penelitian.

Penulis menerima kritik serta saran yang konstruktif dari semua pihak demi terbentuknya skripsi yang dapat dikatakan lebih sempurna ke depan. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 18 November 2016

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Konsep Nilai Sosial	9
2.2. Konsep Pendidikan	11
2.3. Konsep & Teori Perubahan	13
2.4. Konsep Orientasi	17
2.5. Konsep Keluarga/ Orang Tua	17
2.6. Konsep Masyarakat Pertanian	20
2.7. Kerangka Berfikir	22

2.8. Penelitian Terdahulu.....	24
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Metode Penelitian.....	26
3.2 Lokasi Penelitian.....	27
3.3 Informan Penelitian.....	28
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	29
3.4.1 Pengumpulan Data Primer.....	29
a. Observasi (partisipan as observer).....	29
b. Wawancara.....	30
3.4.2 Pengumpulan data sekunder.....	31
a. Dokumentasi.....	31
3.5 Uji Keabsahan Data.....	32
3.6 Metode Analisis Data.....	34
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	35
4.1.1 Lokasi Penelitian.....	35
4.1.2 Demografi Desa.....	38
a. Jumlah Penduduk.....	38
b. Pendidikan.....	39
c. Mata Pencaharian.....	42
4.1.3 Karakter Informan.....	43
a. Umur Informan.....	47
b. Pendidikan Informan.....	48
c. Profesi Informan.....	49
d. Status Perkawinan Informan.....	50
e. Tanggungan Keluarga Informan.....	51
4.2 Bentuk Perubahan Orientasi Dalam Menentukan Arah Pendidikan Anak.....	53
4.2.1 Partisipasi Masyarakat Desa Kabuaran dalam lembaga Pendidikan Th. 2012/2013 – 2015.....	61
4.2.2 Orientasi mengenai Pendidikan oleh Orang Tua.....	63

a. Pandangan Petani dulu mengenai Masa Depan Pendidikan Putra Putrinya.....	64
b. Pandangan Petani sekarang mengenai Masa Depan Pendidikan Putra Putrinya.....	68
4.3 Faktor – Faktor Pemicu Perubahan Orientasi Dalam Menentukan Arah Pendidikan Anak.....	77
4.3.1 Faktor Internal Perubahan Orientasi Dalam Menentukan Arah Pendidikan Anak.....	78
a. Pengalaman Pribadi Orang Tua.....	78
b. Keadaan Ekonomi Keluarga.....	80
4.3.2 Faktor Eksternal Perubahan Orientasi Dalam Menentukan Arah Pendidikan Anak.....	82
a. Tuntutan Situasional yang berubah di Desa Kabuaran...	83
b. Nilai Sosial dan Budaya Pendidikan.....	85
c. Nilai Ekonomi.....	87
d. Nilai Religiusitas terhadap Agama.....	89
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	91
5.1 Kesimpulan.....	91
5.2 Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	xviii
LAMPIRAN.....	xx

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia.....	39
Tabel 4.2. Jumlah Pelajar Menurut Tingkat Pendidikan, Desa Kabuaran Kecamatan Grujungan Th. 2014.....	40
Tabel 4.3. Jumlah Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kabuaran.....	41
Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Kabuaran Tahun 2013.....	42
Tabel 4.5. Jumlah Informan berdasarkan Umur.....	47
Tabel 4.6. Jumlah Informan berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	48
Tabel 4.7. Jumlah Informan berdasarkan Profesi.....	49
Tabel 4.8. Jumlah Informan berdasarkan Status Perkawinan.....	51
Tabel 4.9. Jumlah Tanggungan Keluarga Informan.....	52
Tabel 4.10. Jumlah Pelajar Desa Kabuaran, Kec. Grujungan.....	62

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Model Riley dan Riley (1994) tentang Perjalanan Hidup yang berubah-ubah.....	16
Gambar 2.2. Kerangka Berfikir.....	23
Gambar 3.1. Skema Analisis Data.....	34
Gambar 4.1. Banner himbauan dan pengumuman Sekolah Gratis di SD Negeri 1 Kabuaran.....	89

DAFTAR LAMPIRAN

- a. Guide Interview
- b. Profil Informan
- c. Foto-foto kegiatan Penelitian
- d. Peta Desa Kabuaran
- e. Peta Kecamatan Grujugan
- f. Peta Kabupaten Bondowoso
- g. Surat Ijin Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember
- h. Surat Ijin Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Bondowoso
- i. Surat Ijin Penelitian dari Kecamatan Grujugan
- j. Surat Tugas Ujian Skripsi

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konstruksi umum mengenai identitas pedesaan di kalangan masyarakat, yang identik dengan lahan pertanian dan perkebunan. Karena di pedesaan itulah banyak ditemui lahan-lahan persawahan, dan perkebunan. Dimana para petani mencari pendapatan. Lahan pertanian tersebut menjadi modal sosial penting bagi kehidupan para petani, karena melalui proses bertani tersebutlah mereka melakukan aktifitas ekonomi. Kepemilikan lahan menjadi simbol status sosial di tengah masyarakat desa, khususnya di daerah Kabupaten Bondowoso.

Sumber data statistik Kabupaten Bondowoso dalam profil Kecamatan Grujugan dalam angka menyebutkan, bahwa Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur dengan populasi 744.067 jiwa dengan luas wilayahnya 1.560,10 km², sedangkan Kecamatan Grujugan memiliki luas wilayah 36,14 Km² terbagi menjadi 11 desa, 48 dusun 57 Rw dan 282 Rt, dengan populasi 35.662 jiwa di Tahun 2014. Dilihat dari segi geografisnya Bondowoso tidak memiliki garis pantai, jadi tidak mungkin masyarakat Bondowoso berpenghasilan sebagai nelayan, mayoritas penduduk Bondowoso bekerja di sektor pertanian, perkebunan, dan industri. Penduduk Bondowoso Mayoritas merupakan Suku Madura, dikenal dengan orangnya yang *survive*, sistem patriarkhis yang kental dan agama mayoritas yang dianut penduduk setempat adalah Islam atau Muslim. Desa Kabuaran Kecamatan Grujugan ini mayoritas penduduknya berpenghasilan sebagai petani dengan hasil komoditi bawang merah dilahan-lahan perhutani.

Berdasarkan data observasi, pembangunan infrastruktur yang terlaksana di Desa Kabuaran cukup pesat. Seperti keberadaan lembaga-lembaga pendidikan formal, SD Negeri dan SMP Negeri satu atap di Desa Kabuaran. Selain pembangunan gedung sekolah, pembangunan infrastruktur jalanan di Desa Kabuaran telah beraspal. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani di Desa Kabuaran banyak yang menyekolahkan putra-putrinya pada lembaga-lembaga

pendidikan formal seperti SD Negeri, SMP Negeri, SMA atau SMK Negeri, sampai ada yang menyekolahkan pada jenjang perguruan tinggi baik negeri ataupun swasta.

Pada masa-masa sebelumnya Bondowoso khususnya Desa Kabuaran, Kecamatan Grujungan sangat sulit berkembang baik itu sektor industri maupun sumber daya manusia (SDM). Pada akhir-akhir ini Bondowoso, khususnya masyarakat Desa Kabuaran, Kecamatan Grujungan, mengalami peningkatan pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Para pemuda-pemudi yang berasal dari desa, mereka bersemangat melaksanakan pengaktualisasian akan kebutuhan pendidikan. Mereka mulai berkembang dan sadar akan implikasi dari pentingnya pendidikan. Dengan cara menyekolahkan putra-putrinya ke jenjang yang lebih tinggi dan lembaga pendidikan formal. Hal ini dapat membuat Bondowoso tidak terpuruk pada kemiskinan. Melalui kesadaran akan pentingnya pendidikan Bondowoso dan wilayah-wilayahnya meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Mulai sadarnya anak-anak atau putra-putri dari pelosok Desa Kabuaran, Kecamatan Grujungan, Bondowoso. Fenomena tersebut didorong oleh rekonstruksi atas nilai pendidikan keluarga atau orang tua, memotivasi, dan merekonstruksi nilai pendidikan menjadi suatu hal yang diutamakan atau hanya menjadi suatu hal pelengkap yang tidak terlalu diutamakan.

Perubahan atau pergeseran nilai pendidikan dikalangan masyarakat petani Desa Kabuaran berimplikasi pada munculnya cita-cita, profesi dan pekerjaan baru. Tingkat pendidikan yang cukup tinggi membuat para pemuda-pemudi Desa Kabuaran melakukan tolak ukur atas pekerjaan dan profesi yang akan disandangnya. Berdasarkan observasi penelitian, peneliti menemukan tidak sedikit masyarakat yang merantau ke kota besar seperti Surabaya, Malang, Bandung, Jakarta, dan ada juga yang keluar Pulau Jawa, Seperti Pulau Bali, dan Kalimantan. Banyak dari mereka bekerja di sektor industri dan perkebunan kelapa sawit di Kalimantan.

Selain pendapatan yang mereka dapatkan dari hasil merantau, adanya kebijakan pusat tentang penyaluran bantuan biaya pendidikan, yang sejak kepemimpinan SBY merupakan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) yang

tidak tersalurkan secara merata, dan sistem pembagian dana tersebut bukan kepada siswa melainkan kepada sekolah. Pada masa kepemimpinan Presiden Jokowi bantuan biaya pendidikan tersebut langsung disalurkan kepada setiap siswa yang bersangkutan dengan sistem KIP (Kartu Indonesia Pintar). Hal tersebut menjadi alasan mengapa orang tua era modern ini bersemangat mendukung putra-putri mereka menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi pada lembaga pendidikan formal. Karena masyarakat Desa Kabupaten juga akhirnya melakukan tolak ukur terhadap latar belakang kemampuan dan pendidikan yang sekarang mereka sandang.

Fungsi keluarga, dan orientasi orang tua merekonstruksi putra putri mereka dengan nilai dan makna pendidikan saat ini yang mengoptimalkan pada pendidikan formal, meskipun disamping dengan pendidikan agama. Dimana keluarga merupakan lembaga sosial terkecil di tengah masyarakat, didalamnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga merupakan agen sosial pertama yang akan mensosialisasikan fungsi serta peran yang akan disandang oleh putra putri mereka. Dalam sebuah keluarga mereka saling berinteraksi menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang berlaku dalam lingkungannya, proses penanaman nilai tersebut melalui komunikasi oleh orang tua, yang nantinya akan membentuk karakter, sikap, dan motivasi anak. Dan ketika dewasa nantinya di tengah lingkungan masyarakat yang lebih luas lagi, anak akan merepresentasikan keluarga bahkan lingkungan sosialnya.

Goode, (1995:39) dalam buku Sosiologi Keluarga, berpendapat bahwa seorang anak manusia tidak dapat bertahan hidup, jika tidak ada orang tua yang telah disosialisir untuk memeliharanya. Hal ini merupakan hubungan utama antara ketahanan biologis-organisme itu sendiri, dan sistem sosial keluarga, antara ketahanan biologis jenis manusia, dan penerusan kebudayaan dari satu generasi kepada yang berikutnya. Kebudayaan itu tidak dapat diteruskan kecuali dapat mengatasi persoalan ketahanan biologisme. Hubungan penting dalam hal saling ketergantungan ini ialah bahwa sang anak bukan saja diajar untuk ingin membesarkan anak, tetapi juga pada waktunya mereka itu membesarkan anak mereka, agar mau memelihara anak mereka. Dengan jalan demikian

kesinambungan biologis terjamin, lewat pola budaya yang diteruskan dalam proses sosialisasi. Namun pernyataan Goode mengenai pelanggaran penanaman, atau pendoktrinan kebiasaan, atau tradisi yang kaku bisa saja terkikis oleh waktu, dengan adanya perubahan lingkungan sosial sesuai jaman, merubah mindset atau orientasi orang tua saat ini tidak secara konstan, namun secara lambat laun kebiasaan atau tradisi yang di doktrinkan tidak sejalan lagi dengan era atau masa saat ini yang penuh perubahan dan perkembangan.

Teori Fungsionalis yang dikemukakan Merton dalam Ritzer (2014:131-137), menjelaskan bahwa tidak semua struktur diperlukan dalam berfungsinya sebuah sistem sosial yang berlaku sesuai jaman yang berkembang sangat pesat dan dinamis. Ketidakpuasan masyarakat terhadap keadaan sosial, budaya dan tradisi yang stagnan dan berhenti ditempat tanpa adanya progres menjadi penyebab terjadinya sebuah perubahan sosial. Jadi tidak sedikit para orang tua yang berprofesi sebagai petani, di Desa Kabuaran ini mulai menyadari bahwa kata *“tak parlo asakolah gi tenggi, guru la banyak”*, (tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena yang berprofesi sebagai guru sudah banyak). Yang di doktrinkan orang tua kepada anak era dulu sudah tidak sejalan dengan era modern saat ini. Banyak ditemui pemuda pemudi Desa Kabuaran Bondowoso, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi pada lembaga pendidikan formal.

Namun dikarenakan seorang anak yang berada di tengah keluarga dirasa masih belum memiliki kuasa, dan daya untuk menentukan arah jalan hidupnya sendiri. Maka dari itu sosok pembimbing atau orang tua dalam keluarga menjadi pendorong putra-putri mereka melakukan mobilitas pendidikan. Para orang tua akan bertindak sebagai penentu arah kemana anak tersebut mengembangkan potensi mereka.

Goode (1995:159) dalam buku Sosiologi Keluarga, Kedua orang tua menanamkan hubungan kasih dengan anak-anak mereka, tetapi mempergunakan ikatan ketergantungan emosional ini untuk memaksa segera bertahap anak-anak ke arah berdiri sendiri. Dalam pengertian lain mereka setengah terlibat untuk memaksakan anak untuk berkembang agar ia dapat meninggalkan keluarganya. Hal tersebut menekankan bahwa seorang anak juga memiliki peran meski tidak

begitu dominan dari orang tuanya, orang tua memberikan jalan bagi cita cita dan keinginan anaknya sehingga terwujud kesinambungan, maka dapat dilihat secara jelas bahwa perubahan pola pikir orang tua dulu dan sekarang berbeda dan lebih demokratis.

Namun terkadang tidak jarang pandangan mengenai bagaimana mendidik atau memelihara seorang anak tersebut disalah artikan oleh orang tua, pandangan bahwa ketidak berdayaan anak dalam menentukan jalan hidup dan arah potensinya membuat orang tua terlalu memaksakan kehendak dan terkadang terlalu membebaskan mereka agar anak tersebut dapat sesuai dengan konstruk berfikir orang tua nya tersebut.

Goode (1995:160) dalam buku Sosiologi Keluarga, mengatakan dalam masa perubahan sosial, masyarakat dimana sang anak dibesarkan, tentu mempunyai perbedaan dengan situasi dimana orang tuanya dibesarkan. Orang tua sering menggunakan pengalaman masa kecilnya sebagai patokan dan petunjuk, tetapi banyak diantaranya yang telah tidak sesuai, dan standar-standarnya sudah tidak berlaku lagi. Jika pun keadaan tidak berubah, kedua kelompok orang itu, anak-anak dan orang tua, berada pada titik berbeda antar kehidupan mereka, dan akan berbeda pandang mengenai banyak persoalan dan kesempatan. Memang orang tua dan remaja berada pada titik yang berbeda pada lajur waktu yang panjang penuh perubahan sosial yang cepat, dan pada titik yang berbeda dalam daur kehidupan mereka, sehingga adanya benturan perbedaan tak dapat dihindarkan.

Pernyataan Goode mengenai perbedaan masa atau era dimana kehidupan orang tua dulu dengan orang tua era modern ini, memiliki faktor atau pemicu. Dari perubahan itu adalah alat teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih yang menjadi instrumen yang dapat merubah konstruksi berfikir orang tua era modern ini akan makna dan nilai pendidikan formal.

Peran orang tua dirasa sangat perlu dalam membimbing, dan mendidik anaknya. Tentu tidak di pungkiri setiap orang tua memiliki otoritas tersendiri dalam menentukan bagaimana cara-cara melaksanakan perannya sebagai orang tua, dalam mendidik putra-putrinya agar anak terdidik dan besar tanpa kekerasan.

Ketika anak dibesarkan dengan kekerasan maka anak tersebut cenderung mengulang, dan melakukan hal yang sama seperti yang dicontohkan oleh orang tua nya sebagai agen sosialisasi utama dan terpenting.

Gambaran tentang pemaksaan kehendak dari orang yang lebih memiliki kuasa, baik yang kekuasaannya itu didapat dari struktural maupun material. Kemungkinan besar banyak ditemukan pada masyarakat tradisional di pedesaan, karena di desa masih eksisnya sistem patriarkhis dalam keluarga dan lingkungan sosial mereka. Namun berbeda ketika penulis melakukan observasi, dan pendekatan awal di Desa Kabuaran, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso ini. Banyak orang tua yang berprofesi sebagai petani, mereka cenderung demokratis terhadap anggota keluarganya meskipun hubungan setiap anak memiliki batasan-batasan norma dan etika dalam bersikap kepada orang tua. Mereka sudah mulai sadar akan pentingnya pendidikan ditengah keluarga mereka. Dan para orang tua di Desa Kabuaran tidak ingin putra putri mereka mengalami hal yang sama, seperti yang dialami orang tuanya yang tidak memiliki pendidikan. Pemuda-pemudi Desa Kabuaran, Bondowoso, terus melanjutkan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi, baik itu SMA, SMK, dan melanjutkan pada pendidikan tinggi baik itu sekolah tinggi profesi, sekolah tinggi berbasis keagamaan, maupun universitas negeri atau swasta. Ada juga yang melanjutkan pendidikan tingginya di dalam negeri maupun luar negeri. Seperti putra dari bapak Sakmin yaitu Rikno Harmoko yang melanjutkan pendidikan tingginya sampai pada strata 2 dan strata 3 nya di Korea Selatan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya nilai baru dan perubahan orientasi dalam memaknai pendidikan baik itu oleh orang tua maupun putra-putri mereka, motifasi pemuda-pemudi Desa Kabuaran saat ini tidak luput dari bagaimana orang tua tersebut mengkonstruk pola pikir putra putrinya untuk memiliki motivasi besar. Mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga dapat mengangkat status sosial, ekonomi keluarga mereka.

Hal tersebutlah yang membuat peneliti tertarik untuk mengungkap mengenai fenomena nilai pendidikan anak pada keluarga petani di Desa Kabuaran, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dibuat untuk dapat mempermudah peneliti dalam memfokuskan sebuah kajian dalam pembahasan, selain itu juga dapat memberikan arahan yang sesuai dengan batasan-batasan pembahasan sehingga tidak melenceng atau keluar dari fokus pembahasan.

Hadari Nawawi (1991-23) menjelaskan bahwa permasalahan muncul karena tidak terdapat keseimbangan antara sesuatu yang diharapkan, *das sollen*, berdasarkan teori-teori atau hukum-hukum yang menjadi tolak ukur dengan kenyataan, *das sein*, sehingga muncul dan menimbulkan pertanyaan, mengapa dan apa sebabnya demikian ?, disamping itu masalah juga dapat muncul karena keragu-raguan tentang keadaan sesuatu, sehingga ingin diketahui keadaannya secara mendalam dan obyektif.

Perubahan orientasi dan mindset orang tua pada makna dan nilai pendidikan anak pada keluarga petani di Desa Kabuaran ini juga berawal dari adanya pergeseran pemaknaan akan pentingnya pendidikan dari orang tua era dulu dengan orang tua era modern ini, dan hal tersebut memiliki pengaruh besar terhadap kualitas sumber daya manusia di Desa Kabuaran, tidak hanya itu, tidak menutup kemungkinan terjadinya perubahan makna profesi sebagai petani dikalangan masyarakat Desa Kabuaran yang berprofesi sebagai petani, dimana peningkatan kualitas taraf hidup, hal tersebut berawal pada fenomena pergeseran atau perubahan orientasi pendidikan dikalangan masyarakat Desa Kabuaran.

Pada akhirnya orang tua, pemuda pemudi dan masyarakat Desa Kabuaran akan membuat semacam tolak ukur dari latar belakang pendidikan yang telah mereka sandang untuk menentukan pekerjaan putra putri mereka di masa depan.

Sehingga muncul rumusan pertanyaan secara garis besar dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut, “Bagaimana nilai pendidikan anak pada keluarga petani di Desa Kabuaran, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso?”.

1.3 Tujuan

Sebuah penelitian wajib memiliki tujuan yang hendak dicapai secara jelas dan tegas agar dapat mengarahkan setiap rangkaian kegiatan penelitian dengan baik serta menghindari penyimpangan arah penelitian ini yang dapat membuat penelitian ini hilang arah tanpa tujuan sehingga tidak relevan.

Sehingga disusunlah tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan nilai pendidikan putra-putri dalam keluarga petani, serta mendiskripsikan dan menganalisis fenomena tersebut di Desa Kabuaran, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian disusun untuk memaparkan kegunaan hasil dari penelitian yang akan di capai. Penelitian "*Nilai Pendidikan Anak Pada Keluarga Petani di Desa Kabuaran*" ini dapat memberikan manfaat secara empiris dan teoritis menambah khazanah keilmuan di bidang sosiologi secara umum, dan kiranya hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis.

Adapun beberapa pihak yang dapat mengambil Manfaat Penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagi Masyarakat, dapat menjadi motivasi bagi para orang tua untuk mendorong perkembangan pendidikan anak, dengan adanya bantuan biaya pendidikan dari pemerintah kiranya tidak ada lagi alasan untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi;
2. Bagi Pemerintah Daerah, Kabupaten, Kecamatan dan Pemerintah Desa Kabuaran, dapat menjadi bahan bacaan referensi, dan motivasi melakukan mobilitas sosial;
3. Bagi ilmu pengetahuan bertambahnya rujukan untuk penelitian serupa.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Nilai Sosial

Konstruksi umum masyarakat mengenai *nilai* sering mengidentikkan dengan sebuah score atau pencapaian. Baik yang sifatnya materialistis. Namun dalam ilmu sosial nilai tidak dapat hanya diwakili oleh angka saja, yang tidak begitu komprehensif menjelaskan realitas dan dinamika sosial, nilai dalam ilmu sosial berkaitan dengan bagaimana seseorang memberikan label terhadap segala hal yang mana dapat dijelaskan melalui eksplanasi atas mindset dan orientasi orang yang bersangkutan. Akan tetapi nilai sosial tidak menjustifikasi suatu perilaku tertentu benar atau salah.

Seperti yang disampaikan Horton dan Hunt dalam Setiadi dan Kolip (2011: 115-149) menyatakan bahwa nilai merupakan gagasan apakah pengalaman itu memiliki arti atau tidak. Pada hakikatnya nilai merupakan pengarahan untuk perilaku dan pertimbangan seseorang, namun nilai tidak menghakimi suatu tindakan dapat dikatakan salah atau benar. Nilai menjadi sangat penting dalam sebuah kebudayaan dalam menjaga keharmonisan antara sikap dan norma yang berlaku dalam lingkungan sosial. Suatu tindakan dapat dikatakan diterima apabila sejalan dengan nilai dan norma yang disepakati dan dijunjung tinggi.

Ketika nilai yang berlaku di Desa Kabuaran era dulu menghendaki adanya pernikahan lebih dini terhadap anak usia SD, maka apabila ada anak yang tidak menikah di atas umur tersebut akan digunjing dan menjadi buah bibir. Bisa jadi dianggap sebagai bentuk peyimpangan. Namun berjalannya waktu dengan masuknya nilai-nilai dan kebudayaan baru pernikahan lebih dini terhadap anak usia SD menjadi suatu hal yang memiliki konotasi kekerasan karena melihat nilai kesehatan terhadap anak yang belum mampu untuk mengalami masa-masa pembuahan dini.

Menurut Andrain dalam Setiadi dan Kolip (2011: 120-122) menjelaskan bahwa nilai sosial memiliki ciri dan karakter. Dimana nilai berkarakter *umum* dan

abstrak karena nilai tersebut memiliki kandungan berupa ukuran umum tentang suatu hal yang dianggap baik dan apa yang menjadi cita-cita dan harapan. Bersifat umum karena tidak ada suatu kelompok sosial atau masyarakat berdiri tanpa adanya nilai untuk mengukur pencapaian atau hal-hal yang menyatakan benar atau salah sesuai norma. Namun setiap kelompok sosial memiliki nilai-nilai yang berbeda tergantung kebudayaan yang mereka yakini. Nilai bersifat *Konsepsional*, seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa nilai sosial tidak dapat diwakili hanya dengan score atau angka melainkan dengan eksplanasi. Nilai tersebut hanya dapat dipahami dari ucapan, tulisan, atau tingkah laku seseorang atau kelompok sosial karena nilai merupakan konsep pedoman hidup seseorang atau kelompok sosial yang menyatakan bahwa hal ini benar atau salah. Maka dari itu untuk melihat bagaimana harapan dan cita-cita masyarakat Desa Kabuaran dulu dan saat ini harus melihat bagaimana nilai pendidikan formal saat ini yang mereka konstruksikan. Nilai *mengandung kualitas moral*, seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa nilai sosial merupakan pedoman atau acuan dalam mengatur bersikap dan bertindak seseorang dalam kelompok sosial. Nilai –nilai tersebut menjadi indikator menentukan kepribadian seseorang baik atau buruk. Nilai *tidak selamanya realistik*, nilai tidak akan seluruhnya dapat terealisasikan dalam realitas sosial dikarenakan kemunafikan manusia dan karena sifat nilai yang abstrak, sehingga perlu adanya penafsiran untuk memahami nilai tersebut.

Nilai *bersifat campuran* dalam situasi kehidupan masyarakat yang nyata, dalam artian bahwa masyarakat tidak hanya menhayati satu nilai sosial saja melainkan beberapa, seperti yang dijelaskan sebelumnya tergantung pada kebudayaan yang dianutnya. Masyarakat Desa Kabuaran yang mayoritas orang madura dan beragama islam tidak mungkin meninggalkan tradisi kebudayaan asli madura dalam beragama islam. Tentu ada tradisi madura yang dikolaborasikan dengan nilai agama islam. Nilai bersifat *stabil*, nilai sosial dapat dikatakan sukar berubah karena telah mendarah daging. Namun tidak menutup kemungkinan dapat berubah karena seperti yang sebelumnya di jelaskan bahwa nilai juga bersifat campuran. Lambat laun dengan perkembangan jaman, nilai sosial akan semakin dinamis dan kompleks.

2.2. Konsep Pendidikan

Anak-anak mengalami pendidikan informal dalam keluarga dengan pembentukan-pembentukan kebiasaan (*habit formation*) sesuai nilai-nilai yang di anut orang tua/wali. Mereka yang diperkuat dengan falsafah lingkungan/nasional. Pendidikan informal yang baik akan sangat menunjang pendidikan formalnya. Pengiriman anak-anak ke pendidikan formal ternyata memiliki motif (dorongan) tertentu termasuk harapan-harapan masa depan sebagai antisipasi bagi kehidupan generasi-generasi penerusnya.

Kamila, (2013:16-19) dalam masalah pendidikan anak jalanan di Kecamatan Panji Kabupaen Situbondo. Menjelaskan falsafah dan esensi pendidikan bahwa beberapa jenjang pendidikan pada mulanya pendidikan diartikan sebagai proses mendewasakan anak, sehingga proses yang dimaksud tersebut hanya dapat dilakukan oleh orang yang lebih dewasa kepada anak yang belum dewasa. Konsep ini juga mempengaruhi banyak kalangan, doktrin yang melekat mengenai orang tua tidak mungkin belajar kepada anak, sehingga mengakibatkan pendidikan hanya dapat diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa.

Sehingga dalam hal ini pendidikan merupakan unsur terpenting dalam peradaban kehidupan manusia. Melalui pendidikan setiap orang akan menjadi tau dan paham. Sesuai dengan esensi pendidikan yaitu mencerdaskan seluruh masyarakat.

Seperti yang kita ketahui di Indonesia mengenai lembaga lembaga pelayanan publik di sektor pendidikan, adapun beberapa jenjang-jenjang lembaga pendidikan di Indonesia sebagai berikut:

1. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Play Group, Taman Kanak-kanak: Lembaga pendidikan untuk anak usia 1-6 tahun
2. Pendidikan Dasar, Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Tsanawiyah: Lembaga pendidikan anak Wajib 9 Tahun di mulai usia 7 tahun
3. Pendidikan Menengah, Sekolah Menengah Atas, Madrastah Aliyah, Sekola Menengah Kejuruan, Madrasah Aliyah Kejuruan

4. Lembaga Pendidikan Tinggi, Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, Universitas.

Mayoritas di pedesaan banyak sekali terdapat sekolah-sekolah berbasis Agama atau budaya, seperti pondok pesantren, lembaga pemberdayaan, ataupun sekolah satu atap. Berdasarkan data observasi peneliti di Desa Kabuaran terdapat sekolah satu atap dimana prinsip sekolah ini adalah sekolah tingkat SD kelas 1 sampai dengan kelas 6 dan SMP dari kelas 1 sampai dengan kelas 3. Berada dalam satu gedung dan satu lingkungan, dengan memanfaatkan fasilitas gedung tersebut secara bergantian.

Fenomena sekolah satu atap tersebut menandakan bahwa antara kebutuhan dan ketersediaan fasilitas yang timpang membuat putra-putri masyarakat di desa rela untuk bergantian memanfaatkan fasilitas pendidikan yang jangkauannya lebih mudah, hal tersebut juga menunjukkan tidak hanya pada kesadaran mereka (para orang tua) lebih kompleks lagi akan pentingnya pendidikan bagi generasinya, menunjukkan bahwa mereka perlu mengirimnya ke luar rumah untuk mendapatkan ilmu atau pendidikan yang lebih kompleks di luar rumah.

(Hidayat, 2014:33), dalam Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim, Relevansi mempelajari pemikiran Durkheim juga sangat kuat dengan perkembangan pendidikan yang berkembang di masyarakat. Terbentuknya lembaga pendidikan merupakan konsekuensi logis dari taraf perkembangan masyarakat yang sudah kompleks. Sehingga untuk mengorganisasikan perangkat-perangkat pengetahuan dan keterampilan tidak memungkinkan ditangani secara langsung oleh masing-masing keluarga, melihat potensi keluarga untuk memberikan pendidikan kepada anak secara langsung di Desa Kabuaran tidak memungkinkan karena orang tua yang berprofesi sebagai petani disana tidak memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi dari putra putri mereka.

Pada level ini, analisis Durkheim tentang peran *Pendidikan* dan peran *Keluarga* memberikan makna penting dalam menyesuaikan perubahan yang berlangsung di masyarakat. *Keluarga* tetaplah aktor penting dalam fungsi *Pendidikan* yang perkembangannya sangat pesat di masyarakat. Durkheim sudah menyiapkan basis teoritik dan empiris untuk menjelaskan dinamika *Pendidikan*

dalam masyarakat kontemporer. Dalam buku Durkheim yang berjudul *De la Division du Travail Social* (1893), Durkheim menganalisis kecenderungan masyarakat maju yang di dalamnya terdapat pembagian kerja dalam pemetaan bidang-bidang ekonomi, hukum, politik, Pendidikan, kesenian, dan bahkan Keluarga. Gejala tersebut merupakan dampak dari penerapan sistem ekonomi industri yang di dalamnya memerlukan spesialisasi peran untuk mengungkap keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup para anggotanya. Pada konteks organisasi lembaga pendidikan yang telah mampu memproduksi manusia profesional dengan spesifikasi keahlian. Sedangkan untuk mewujudkan figur-figur manusia itu hanya mampu dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan modern.

Setidaknya dengan adanya keberadaan sekolah satu atap tersebut di Desa Kabuaran, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso, kebutuhan para orang tua dan anak-anak di desa terpenuhi.

(Gunawan, 2000: 64-71) dalam Sosiologi Pendidikan: suatu analisis sosiologi tentang pelbagai problem pendidikan, Adapun beberapa fungsi-fungsi lembaga pendidikan dijelaskan dan diperinci sebagai berikut:

1. Sekolah memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan,
2. Sekolah merupakan persemaian kader-kader karyawan sampai pemimpin,
3. Sekolah merupakan tempat untuk mengantisipasi mobilitas sosial,
4. Sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial,
5. Sekolah merupakan agen-agen penerus dan pengembang kebudayaan,

Sekolah dapat membantu kesejahteraan keluarga.

2.3. Konsep & Teori Perubahan

Kebutuhan dan kesadaran masyarakat Desa Kabuaran akan pentingnya pendidikan menjadi daya tarik tersendiri dalam penelitian ini. Dimana masyarakat desa yang idientik dengan keterbatasan Sumber Daya Manusia, idientik dengan rendahnya laju mobilitas tingkat pendidikan antar masyarakatnya. Namun di Desa Kabuaran ini masyarakat melakukan semacam perubahan pola pikir, pandangan, atau orientasi dalam menentukan arah pendidikan putra putri mereka. Dibandingkan masa-masa lampau, masyarakat khususnya orang tua di Desa

Kabuaran dalam konteks pendidikan, sering mengatakan “*tak usah asakolah gi tenggi, guruh la banyak*”. Karena mereka memiliki pandangan bahwa tanpa pendidikan pun mereka telah mampu menghidupi anggota keluarga mereka walau dalam keadaan yang berkecukupan. Berbeda dengan saat ini, dimana orang tua cenderung menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Sudah jauh berbeda dengan masa sebelumnya. Dimana terdapat data lonjakan masyarakat lulusan Perguruan Tinggi dibanding tahun tahun sebelumnya yang menunjukkan nihil, dari situlah terlihat jelas terjadinya perbedaan, dan perubahan dari cara pandang dan berfikir orang tua era dulu dengan orang tua era modern ini.

Teori Fungsionalis yang dikemukakan Merton dalam Ritzer (2014:131-137), menjelaskan bahwa tidak semua struktur diperlukan dalam berfungsinya sebuah sistem sosial yang berlaku sesuai jaman yang berkembang sangat pesat dan dinamis. Ketidakpuasan masyarakat terhadap keadaan sosial, budaya dan tradisi yang stagnan dan berhenti ditempat tanpa adanya progres menjadi penyebab terjadinya sebuah perubahan sosial.

Merton melanjutkan penjelasannya dalam Ritzer (2014:138) analisis mengenai hubungan kultur, struktur dan anomie, dia melihat kultur sebagai sekumpulan normatif yang terorganisir yang akan menjadi penentu sikap setiap anggota masyarakatnya, selanjutnya struktur sosial merupakan bentuk hubungan sosial yang terjalin dan terorganisir antar masyarakat. Anomie menurut Merton terjadi apabila adanya keterputusan antara hubungan norma, kultur dan tujuan dengan kapasitas yang terstruktur secara sosial dari anggota kelompok untuk bertindak sesuai dengan nilai norma dan kultural.

Dari penjelasan Merton dalam Ritzer (2014:138), bahwa perubahan terjadi apabila tidak adanya kesesuaian yang dicapai antara norma yang terorganisir, dan kultural yang berkembang secara dinamis dengan jaman yang berlaku. Sehingga hal tersebut dapat merekonstruksi ulang bagaimana ukuran kesuksesan bagi masyarakat yang hidup dalam masa transisi perubahan kebudayaan tersebut. Masyarakat seperti yang digambarkan Merton suatu saat akan mengalami sebuah anomie manakala tidak lagi adanya keselarasan antara norma yang terorganisir dengan perkembangan kultur yang sangat dinamis.

Lauer (1977) dalam buku perspektif tentang perubahan sosial menjelaskan konsep perubahan sebagai suatu hal yang kompleks. Namun secara khusus Lauer mendefinisikan perubahan itu bukan pada fenomenanya, namun titik tekan pada perubahan itu sendiri. Tergantung pada tingkatan perubahan itu sendiri. Dalam bukunya Lauer memandang perubahan sebagai suatu bentuk fenomena sosial pada tingkat kehidupan manusia, baik itu yang berkaitan dengan individu, kelompok, masyarakat maupun masyarakat luas.

Setiap masyarakat mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan yang terjadi pada suatu lingkungan sosialnya. Dimana perubahan yang berkembang tersebut akan menjadi tuntutan bagi setiap individu dalam masyarakat tersebut, untuk menyesuaikan dan melakukan perubahan sesuai situasi yang berkembang saat ini. Seperti konsep perubahan yang di kemukakan oleh O'Rand.

Konsep perubahan yang dipaparkan oleh O'Rand dalam Ritzer (2013:333-352) menjelaskan mengenai perjalanan hidup yang berubah-ubah yang berdasar pada elemen elemen perspektif perjalanan hidup, dimana *life course perspective* fokus pada persilangan biografi dan sejarah, biografi yang dimaksudkan oleh O'Rand ini merupakan urutan atau rentetan yang berubah-ubah dari status sosial dan kondisi kehidupan lintas rentang, dalam penjelasannya O'Rand mengatakan bahwa biografi tersebut di pengaruhi oleh sejarah, dan biografi mampu menyaring pengalaman sejarah yang bergantung pada tahap perjalanan hidup atau usia manusia ketika manusia menemukan peristiwa historis dalam hidupnya, perspektif ini mengkaji transisi lintas kehidupan dan situasi sosial yang mengkondisikan transisi tersebut, dimana hal ini merupakan proses akumulasi perjalanan hidup dari sejak lahir sampai akhir hidup sehingga menjadi domain dari lintas rentang kehidupan masyarakat.

Perubahan yang di jelaskan O'Rand mengenai perjalanan hidup yang berubah-ubah tersebut, bahwa perubahan yang terjadi merupakan bentuk tuntutan situasional jaman yang berkembang dan berlaku pada masyarakat era ini, dimana secara tidak langsung masyarakat akan tergerak secara otomatis mengikuti perkembangan yang berlaku di era sekarang, seperti contoh perkembangan

pemahaman masyarakat Desa Kabuaran akan kebutuhan pendidikan yang berimplikasi pada penentuan pemilihan lapangan kerja di masa depan mereka.

Seperti yang di gambarkan dalam skema berikut, dimana perspektif perjalanan hidup ini mengadaptasi konsep atau model Riley dan Riley mengenai perubahan yang terjadi sepanjang kehidupan manusia, terdapat domain kejahatan dalam gambar skema tersebut karena O’Rand dalam risetnya di U.S.A., minoritas penduduk yang cukup signifikan di penjara, transisi bisa saja terjadi pada lintas domain sepanjang perjalanan hidup setiap individu, baik itu kondisi historis yang berubah-ubah atau pilihan individu yang sangat bervariasi.



Gambar 2.1. Model Riley dan Riley (1994) tentang Perjalanan Hidup yang berubah-ubah dalam Ritzer (2013: 335).

Penjelasan lebih lanjut mengenai faktor terjadinya transisi O’Rand menjelaskan berdasarkan penelitiannya di Amerika bahwa perubahan tersebut memiliki banyak faktor salah satunya adalah tuntutan situasional situasi baru dapat membatasi pilihan individu dan mengubah jalan hidup mereka, seperti terjadinya penyakit berat yang dialami, trauma besar terhadap pengalaman hidup yang dulu, hilangnya pekerjaan, dapat mengubah orientasi perjalanan hidup kedepannya, hal tersebut dapat berimplikasi pada masa depan berikutnya yaitu karier pendidikan yang lebih luas yang tidak hanya berhenti pada tataran umur remaja saja namun pada usia lanjut, efeknya bukan hanya pada penundaan

masa pernikahan pada orang dewasa saja melainkan pada stabilitas pekerjaan, dengan gelar yang didapat akan mengarahkan kepada penentuan atau pemilihan lapangan kerja berikutnya.

2.4. Konsep Orientasi

Untuk menjelaskan mengenai fenomena perubahan orientasi yang terjadi di Desa Kabuaran Bondowoso kita harus pahami terlebih dahulu arti orientasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:708) di jelaskan bahwa kata orientasi memiliki arti peninjauan untuk menentukan sikap, (arah, tempat, dan sebagainya) yang tepat dan benar, pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan. Menentukan arah yang benar sesuai konstruksi berfikir orang tua era sekarang mengenai kebutuhan pendidikan.

2.5. Konsep Keluarga/ Orang Tua

Dalam bukunya Soekanto (2009:23) menjelaskan mengenai keluarga dalam konteks keluarga batih, keluarga batih yang dimaksud Soerjono Soekanto adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah, menurutnya keluarga batih merupakan lembaga sosial terkecil di tengah masyarakat, maka dari itu lembaga keluarga juga memiliki bagian peran kerja masing-masing di dalamnya, adapun peran-peran tersebut terperinci sebagai berikut:

1. Keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
2. Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya.
3. Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
4. Keluarga batih merupakan wadah di mana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Maka dari itu sebagai orang tua yang mengkomandoi jalannya suatu keluarga harus menjamin setiap anggota yang hidup didalamnya merasa aman,

nyaman, dan bahagia, tidak hanya itu, penggiringan pada kegiatan-kegiatan yang positif dengan mendidik, membimbing, dan menyekolahkan anak pada lembaga-lembaga pendidikan sesuai dengan usia merupakan salah satu hak dari seorang anak yang berada dalam keluarga batih tersebut.

(Soekanto, 2009: 23), dalam *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak*, menjelaskan keluarga dalam istilah keluarga batih. Di Indonesia peranan keluarga batih semakin penting, terutama di kota-kota. Di wilayah pedesaan yang sulit menutup diri terhadap pengaruh kota, peranan keluarga batih juga semakin penting. Semula keluarga luas (*Exyended Family*) memang lebih berperan; kelompok-kelompok kekerabatan, misalnya, lebih berperan karena secara tradisional memang demikian halnya. Secara tradisional hubungan darah lebih penting daripada hubungan karena perkawinan, walaupun perkawinan merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan hubungan darah tersebut.

Setiap keluarga memiliki cara-cara tersendiri dalam menjalankan kehidupan keluarganya, baik menggunakan pendekatan tradisional yang sesuai dengan pengalaman mendidik orang tuanya terdahulu, ataupun dengan pendekatan yang sesuai dengan waktu dan zaman yang berlangsung.

Namun secara umum Hurllock dalam Ikhromi (1991:51) menjelaskan pola-pola kecenderungan orang tua dalam mendidik dan mengarahkan putra-putrinya dalam beberapa kategori diantaranya,

- 1. Pola Asuh Otoriter:** dimana orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya. Setiap pelanggaran dikenakan hukuman. Sedikit sekali atau tidak pernah ada pujian atau tanda-tanda yang membenarkan tingkah laku anak apabila mereka melaksanakan aturan tersebut. Tingkah laku anak dikekang secara kaku dan tidak ada kebebasan berbuat kecuali perbuatan yang sudah ditetapkan oleh peraturan orang tua, orang tua tidak mendorong anak untuk mengambil keputusan sendiri atas perbuatannya, akan tetapi menentukan bagaimana harus berbuat, dengan demikian anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbuatan-perbuatannya. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan

agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang telah membesarkannya.

2. Pola Asuh Demokratis: Pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua yaitu menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberi apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua memberi pujian. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri.

Dalam tehnik pola asuh demokratis ini akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, anak akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, menghargai dan menghormati orangtua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik dan lain sebagainya.

3. Pola Asuh Permisif: Pada pola ini orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap perilaku tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola pengawasan seperti ini sangat longgar.

Dalam tehnik pola asuh permisif biasanya cenderung berdampak kurang baik terhadap perkembangan perilaku anak. Pola pengasuhan anak oleh orang tua yang semacam ini, biasanya orang tua terlal sibuk dengan pekerjaan, kesibukan dan urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik, dengan begitu anak hanya diberi materi dan harta saja, seorang anak yang diasuh dengan pola asuh permisif condong menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain.

2.6. Konsep Masyarakat Pertanian

Jika berbicara mengenai masyarakat pertanian imajinasi kita sudah mengarah pada suatu kondisi fisik pedesaan yang rindang dengan banyak pohon kelapa dan tanaman padi-padi yang berada dalam petak-petak, dengan orang-orang yang menggunakan topi petani dengan membawa arit serta cangkul. Karakteristik pertanian dan pedesaan sulit untuk dipisahkan karena memang sektor pertanian jarang kita jumpai di daerah perkotaan meskipun belum tentu seluruh desa di Indonesia ini berpenghasilan di sektor pertanian.

Namun untuk mempermudah peneliti dalam menganalisa masyarakat pertanian, peneliti mencoba menelisik dan mengangkat beberapa pendapat mengenai masyarakat desa dan masyarakat pertanian dari beberapa tokoh sosiolog pertanian.

Rahardjo menjelaskan masyarakat perdesaan di Indonesia dalam Suhardjo, dkk. (2008:21-24) bahwa desa dalam pengertiannya yang awal merupakan tempat tinggal dari orang-orang yang hidup dari cocok tanam itu. Rahardjo juga menjelaskan secara spesifik ciri-ciri masyarakat desa yaitu, bermata pencaharian pertanian, ukuran komunitas kecil, tingkat kepadatan penduduknya rendah, penduduknya alami, lingkungan rendah, diferensiasi sosial yang tidak tajam dan tidak fariatif, stratifikasi sosial yang rendah. Namun dari data temuan di Desa Kabuaran meskipun stratifikasi sosial di pedesaan tidak begitu tajam namunambat laun memberikan perubahan yang jelas ditinjau dari latar belakang pendidikan pemuda Desa Kabuaran belakangan ini.

Peter Von Blanckenburg dan Reinhold Sachs menjelaskan masyarakat tani dalam pembangunan, dalam Planck (1993), Salah satu ciri terpenting masyarakat pertanian yang membedakannya dari masyarakat industri adalah makna kelompok primer sebagai unsur yang membentuk masyarakat. Kelompok primer ditandai oleh kecilnya kelompok, lemahnya tingkat formalisasi, baik fungsi yang dipikul oleh kelompok, maupun persatuan dan solidaritas anggota kelompok, begitu juga lemahnya keterkaitan dengan norma-norma kelompok.

Kelompok primer Desa Kabuaran menunjukkan indikasi seperti yang digambarkan Blanckenburg dan Reinhold Sachs dimana masyarakat pertanian

Desa Kabuaran sering sekali melaksanakan proses pengolahan sawah secara bergotong royong dengan bergiliran dari sawah satu masyarakat ke masyarakat lainnya dalam konteks kekeluargaan.

Selanjutnya Peter Von Blanckenburg dan Reinhold Sachs, dalam Planck Sosiologi Pertanian, (1993 : 32-33), Menjelaskan struktur sosial pedesaan dan bagaimana keluarga besar dipedesaan berdasarkan pembagian tugas dan fungsi dalam pengelolaan lahan sawah sebagai bentuk usaha pertanian. Bahwa keluarga besar di pedesaan, kelompok primer terpenting dalam dunia tani di desa pada negara sedang berkembang adalah ikatan keluarga, tetangga dan pengelompokan serupa yang bersifat lokal. Di masyarakat pertanian lebih hidup dan lebih berfungsi secara ekonomi, sosial, dan sering juga secara politis, seperti halnya yang ditemui dalam penelitian ini keterangan bagaimana petani Desa Kabuaran mendapatkan lahan pertaniannya melalui turunan warisan dan pengelolaan pembagiannya pun berasakan kekeluargaan, tidak terlalu formal seperti menggunakan jasa pengacara seperti di perkotaan.

Mengamati keluarga besar (*extended atau joint family*) yang bisa saja terdiri dari orang tua, anak-anak lelaki yang sudah menikah dengan istri-istri serta anak-anak mereka, anak-anak yang belum menikah dan mungkin ada kerabat yang belum menikah, maka bisa disebutkan enam fungsi potensial yang jarang dicerap secara serentak:

1. Tinggal bersama: semua anggota keluarga hidup di satu rumah atau di satu halaman rumah.
2. Rumah tangga bersama: anggota keluarga masak, makan, dan mendidik anak bersama-sama. Keluarga inti anak-anak yang telah menikah paling cepat memisahkan diri dari pengadaan bahan makanan bersama, sedangkan dalam pendidikan anak mereka masih bertahan lebih lama.
3. Produksi bersama: orang tua, anak dan kerabat lainnya mengolah tanah bersama. Anak-anak keluar dari fungsi ini jika membangun keluarga sendiri atau beberapa waktu berselang. Kemandirian ini mudah, apabila tersedia cukup tanah dan biaya pengadaan alat usahanya tidak banyak. Juga dimana muncul beberapa usaha pertanian yang mandiri.
4. Pembagian alat-alat produksi: tanah yang merupakan milik bersama, akan dibagikan oleh kepala desa atau pimpinan keluarga kepada setiap orang yang berhak mengolahnya.
5. Penopang solidaritas dan jaminan sosial: hal-hal yang terlalu mahal secara ekonomi bagi seseorang atau keluarga kecil

tertentu, diambil alih oleh ikatan keluarga. Misalnya pembiayaan pendidikan yang mahal dan terutama tunjangan kepada anggota keluarga yang sudah tua dan yang sedang dalam kesulitan.

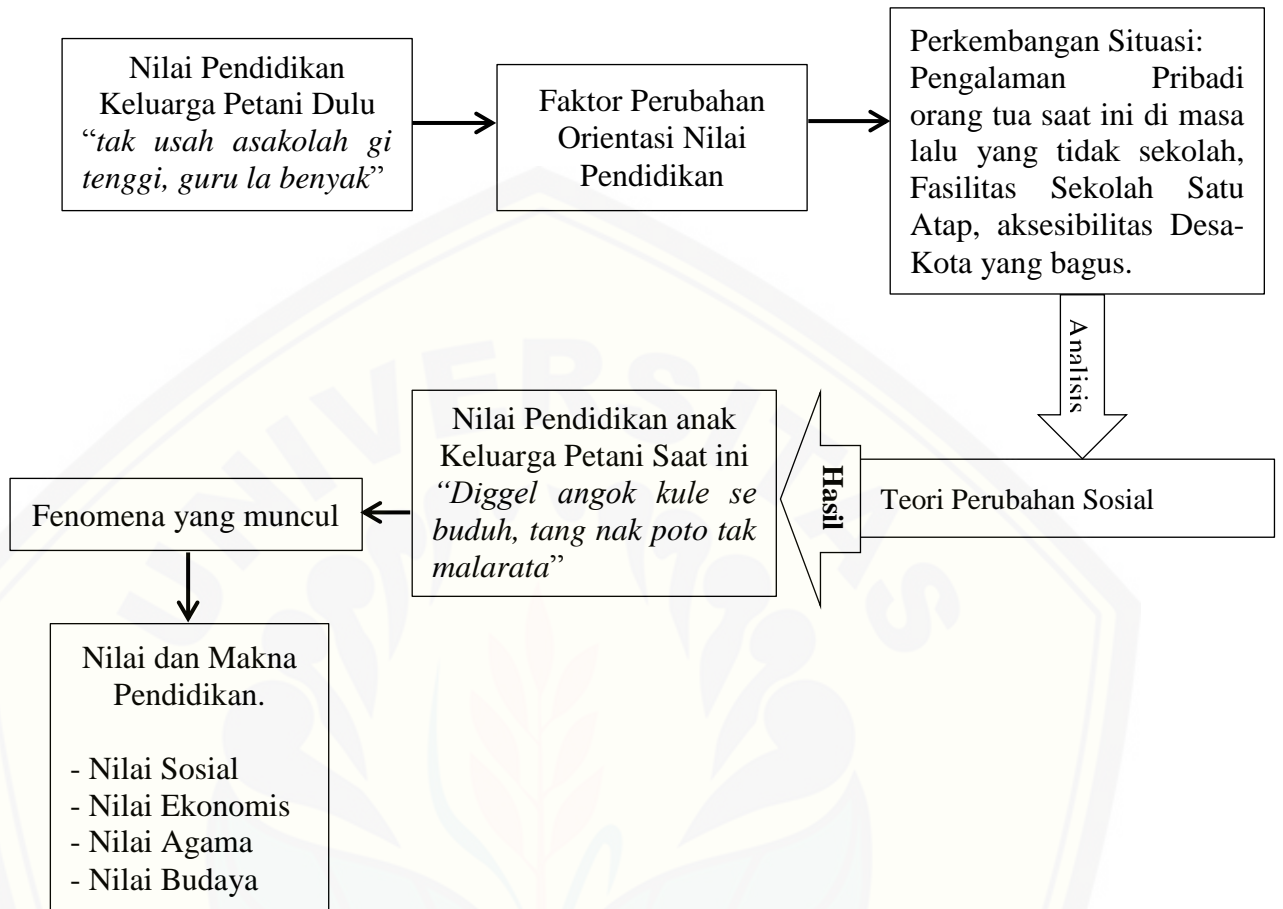
6. Wewenang membuat keputusan ekonomi yang penting: terutama sekali dicerap (dilakukan) jika kegiatan baru membutuhkan ongkos tinggi dan mengandung resiko besar. Tetua desa mempunyai pengaruh besar. Fungsi dijalankan berdasarkan prinsip senioritas dalam masyarakat tani, begitu juga usaha untuk tetap berpegang pada fungsi kelima: siapa ikut menanggung resiko, dia pun memperoleh hak ikut menentukan.

Menurut Peter Von Blanckenburg dan Reinhold Sachs kepala desa sebagai pimpinan formal dalam perangkat desa, Tetua adat atau agama sebagai pimpinan informal atau tradisional, dan pimpinan dalam keluarga seperti Ayah atau Kakek memiliki peran penting dalam menentukan keputusan arah pertanian di desa.

Bagi anggota keluarga pastinya wajib untuk mematuhi apa yang telah menjadi keputusan para pimpinan formal atau informal tersebut dalam situasi tertentu. Ketika seorang anak hendak sekolah maka peran orang tua yang paling mendominasi seperti apa bentuk sekolah yang dipilih, apakah itu sekolah Negeri atau sekolah swasta, Pondok Pesantren atau asrama, dan pada bagaimana pembagian penanggungungan biaya pendidikan pun hal tersebut menjadi penting bagi masyarakat desa.

2.7. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian nilai pendidikan anak pada keluarga petani Desa Kabuaran ini. Kerangka berfikir atau skema teoritik merupakan unsur terpenting dalam memberikan penjelasan terhadap gejala yang menjadi objek penelitian. Oleh sebab itu pada bagian ini peneliti menjelaskan mengenai alur perubahan dalam menentukan arah pendidikan anak pada keluarga petani menggunakan analisa teori perubahan yang di kemukakan Angela M. O’Rand.



Gambar 2.2 : Kerangka Berfikir Nilai Pendidikan Anak Pada Keluarga Petani Desa Kabuaran, Bondowoso.

Tuntutan Situasional yang berubah mempengaruhi perubahan orientasi perjalanan hidup masyarakat Desa Kabuaran, seperti depresi atau trauma terhadap pengalaman hidup masa lalu, dimana keyakinan orang tua dulu bahwa tanpa adanya pendidikan mereka telah mampu menghidupi keluarga dengan profesi sebagai petani dengan kehidupan sosial dan ekonomi yang berkecukupan. Berbeda dengan saat ini dimana konstruksi mereka tentang profesi sebagai petani, baik itu petani pemilik lahan, petani penggarap, lebih-lebih buruh tani merupakan pekerjaan yang melelahkan.

2.8. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Kamila (2013) berjudul “Masalah Pendidikan Anak Jalanan di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo”, menjelaskan mengenai halangan dan hambatan yang terjadi pada anak jalanan di Kecamatan Panji Situbondo, ketertinggalan mereka pada pendidikan berimplikasi pada kenakalan pada anak jalanan, hilangnya kontrol dan pengawasan orang tua karena faktor ekonomi tidak dapat terelakkan.

Tutupoho (2012), dalam risetnya mengenai perubahan sosial ekonomi masyarakat pasca keberadaan PT. Weda Bay Nikel di Halmahera, masyarakat yang pada awalnya adalah petani dan nelayan beralih profesi sebagai pegawai pertambangan, keberadaan perusahaan tambang nikel tersebut memberikan dampak besar terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Halmahera, selain itu kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan juga semakin meningkat, banyak di temukan masyarakat yang tinggal di areal pertambangan banyak yang membuka usaha rumah kos, keberadaan perusahaan tersebut juga berimplikasi pada pembangunan daerah baik infrastruktur jalan, pengadaan listrik dan pembangunan dermaga.

Dalam penelitian Samiaji (2008) berjudul “Perubahan Perilaku Kerja Petani, di Desa Gununggangsir Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan”, memaparkan bahwa masuknya industrialisasi ke Desa tersebut memberikan dua implikasi yang bertolak belakang (negatif dan positif) bagi kehidupan petani, keberadaan industri tersebut merubah konstruksi berfikir para petani mengenai tanah atau lahan sawah. Dimana tanah yang dulu diartikan sebagai lahan untuk kelangsungan hidup dengan bercocok tanam namun sekarang tanah menjadi aset yang memiliki nilai ekonomis untuk di perjual belikan. Hal tersebut membuat hilangnya mata pencaharian sebagai petani, baik itu petani pengeloa maupun petani pekerja atau buruh tani.

Ditinjau dari sistem penggunaan tenaga kerja dalam mengelola sawah para pemilik lahan pertanian yang luas cenderung mempekerjakan lahan sawahnya menggunakan traktor dan sedikit pekerja, pemilik lahan saat ini banyak memperhitungkan untung rugi, berbeda dengan pemilik lahan sempit mereka

cenderung mengerjakan lahannya sendiri dibantu dengan beberapa buruh dan tenaga hewan seperti sapi untuk mempekerjakan lahan sawahnya.

Scott (1993:49-62) dalam buku perlawanan kaum tani menjelaskan fenomena yang terjadi di Filipina, tepatnya perladangan (*Hacienda*) padi Tinio analisis dan riset Ben J. Kerkvliet tentang sejarah sosial sebuah perladangan padi, dimana terjadi sebuah perubahan pandangan dalam pengelolaan perladangan dari seorang petani dulu (ayah) dengan petani era sekarang (anak), petani dulu berorientasi pada pemberian lapangan kerja bagi para buruh namun setelah perladangan tersebut di pegang alih oleh ahli waris yang memiliki orientasi untung rugi sehingga pengurangan akan reward dan segala hal yang dapat merugikan perladangannya dihapuskan sehingga ikatan terdahulu yang mengikat hubungan paternalistik lambat laun terputus dan hanya ikatan Ekonomi saja yang tersisa pada akhirnya.

Perubahan yang terjadi pada keempat riset diatas, memberikan penjelasan bahwa adanya faktor pendorong dari perubahan yang terjadi pada masyarakat pertanian. Akibat masuknya konstruksi baru. Tindakan masyarakat yang dulu didasarkan pada kearifan lokal, namun lambat laun terkikis oleh pemikiran yang berorientasi pada kapital, dan untung rugi saja. Namun pada penelitian ini peneliti ingin menjelaskan nilai pendidikan anak pada keluarga petani di Desa Kabuaran. Dan mengungkap motivasi orang tua mengenai perubahan yang dilakukan tersebut. Tidak berhenti pada motivasi orang tua saja. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa kebutuhan akan pendidikan di era globalisasi saat ini tidak lagi ditentukan oleh faktor ekonomi. Dibuktikan dengan keberadaan informan dengan latar belakang profesi sebagai buruh tani yang memiliki penghasilan lebih rendah dibandingkan dengan petani pemilik lahan dan petani penggarap, mampu mensupport putra-putri mereka untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi dari pada orang tuanya.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Keberhasilan suatu peneliti tergantung pada ketepatan dalam pemilihan dan penggunaan metode penelitian. Metode penelitian merupakan elemen penting yang digunakan dalam melakukan penelitian terhadap suatu fenomena, yang tidak hanya memusatkan perhatian kebenaran. Karena tanpa adanya metode penelitian, pelaksanaan penelitian nantinya akan mengalami kesulitan. Metode penelitian adalah instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian untuk menganalisis, menguji kebenaran, dan keabsahan data yang di dapat dari lapangan. Sehingga menghasilkan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan diharapkan peneliti ini mampu mengungkap dengan jelas fenomena tentang nilai pendidikan anak pada keluarga petani Desa Kabuaran, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso.

menurut Basrowi dan Sodikin (2002:8) menyatakan :

“minimal ada dua alasan perlunya melakukan penelitian kualitatif. Pertama, karena sifat masalah itu sendiri yang mengharuskan menggunakan penelitian kualitatif. Misalnya penelitian yang bertujuan untuk menemukan sifat suatu pengalaman seseorang dengan suatu fenomena. Kedua, karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang kala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami”.

Duneier dalam Ritzer (2013:121-160) menjelaskan karakteristik metode-metode kualitatif yang memiliki kecenderungan merujuk pada tiga hal. Yaitu *pertama* etnografi, dimana peneliti benar-benar fokus ditengah masyarakat, dan menganalisa apa yang diucapkan, dan yang dilakukan informan. Dalam hal ini yang berperan sebagai objek penelitian. Yang *kedua* wawancara, merupakan tekhnis dalam pengumpulan data dengan berinteraksi bersama informan baik dalam kurun waktu yang lama maupun

hanya sesekali. Hal ini menjunjung tinggi subjektifitas, dan pendefinisian situasi objek penelitian. Dan yang *ketiga* yaitu sosiologi sejarah, meskipun sosiologi sejarah ini lebih condong pada sosiologi kuantitatif karena memiliki perbedaan besar dalam memahami sebab akibat.

Seperti halnya dalam penelitian ini peneliti menemukan data meningkatnya angka pertumbuhan masyarakat lulusan pendidikan dengan jenjang yang lebih tinggi, peneliti memastikan dengan melakukan observasi lapangan dan menindak lanjutinya dengan analisa sikap dan tindakan masyarakat Desa Kabuaran khususnya yang berprofesi sebagai petani, dan mewawancarai informan yang bersangkutan.

3.2 Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian merupakan latar, tempat bagi peneliti untuk melaksanakan penelitiannya untuk memperoleh data guna menjawab permasalahan yang hendak diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kabuaran, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso. Penentuan tempat penelitian ini didasarkan pada keberadaan fenomena yang hendak diteliti cukup banyak, yaitu perubahan orientasi yang cukup kompleks terhadap pendidikan putra-putrinya, dimana melalui observasi lapangan dan pendekatan terhadap masyarakat dan perangkat –perangkat desa Kabuaran, mulai ada kesadaran para petani mengenai pentingnya pendidikan bagi putra putri mereka, faktor akses yang mudah, keterbukaan dan fasilitas-fasilitas penunjang seperti sekolah satu atap sekolah menengah atas yang terjangkau dari rumah masyarakat.

Adapun detail letak lokasi penelitian sebagai berikut, Desa Kabuaran adalah salah satu desa dalam Kecamatan Grujugan yang menjadi fokus tempat penelitian, Desa Kabuaran dengan luas wilayah 236 ha merupakan salah satu desa di Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso.

Batas wilayah Desa Kabuaran:

1. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Wanisodo;
2. Sebelah Barat berbatasan dengan hutan;
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Wonosari;

4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Dawuhan.

(Sumber: Profil Desa Kabuaran 2015).

3.3 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini pengumpulan dan penggalan data, peneliti menentukan informan, penentuan informan ini sangat penting dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, agar dapat menemukan data yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti, hal tersebut bertujuan agar saat peneliti mencari data di lapangan dapat menemukan data yang valid, informan dalam penelitian ini terdiri dari informan primer dan informan sekunder,

(Sugiono, 2004:52), dalam Metode Penelitian Kualitatif, penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai atau dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Dalam hal ini kriteria informan yaitu penduduk Desa Kabuaran, Kecamatan Grujagan, Kabupaten Bondowoso, yang telah menikah, telah memiliki anak yang menempuh pendidikan, dan berkompeten untuk memberikan data yang valid serta fokus pada perubahan orientasi dalam menentukan arah pendidikan putra putrinya di Desa Kabuaran tersebut, adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari 7 orang informan pokok dan 3 orang informan tambahan sebagai berikut;

1. Bapak Bambang, merupakan Kepala Desa Kabuaran sekaligus petani pemilik lahan,
2. Bapak Syamsul Arifin adalah petani penggarap lahan sawah sewaan maupun lahan perhutani,
3. Bapak Siswanto adalah putra dari Bapak Syamsul Arifin, beliau lulusan sarjana hukum Universitas Bondowoso, dan sekarang bekerja sebagai perangkat Desa Kabuaran,
4. Bapak Tutuk Nawari merupakan petani pemilik lahan yang dia dapatkan dari warisan orang tua,

5. Buk Faid adalah istri dari Bapak Tutuk Nawari, beliau berprofesi sebagai ibu rumah tangga, terkadang untuk mengisi kekosongan waktu, dan untuk menambah keuangan rumah tangga beliau bekerja sebagai buruh cuci baju, atau menjagakan toko milik tetangga,
6. Bapak Sakmin atau yang kerap dikenal dengan panggilan Pak Rikno, adalah seorang duda dengan 2 orang anak, merupakan buruh tani atau terkadang berprofesi sebagai pencari rumput hewan ternak,
7. Buk Tini merupakan seorang buruh tani,

Dan 3 orang informan tambahan

1. Bapak Hadi Prayitno seorang perangkat desa yang membantu memberika informasi tambahan dalam penelitian ini,
2. Bapak Gazali merupakan perangkat Desa Kabuaran yang membantu peneliti memberikan tambaha data yang mendukung penelitian ini,
3. Bapak Samsul Arifin, memiliki nama yang sama seperti bapak dari Pak Siswanto, namun bapak Samsul Arifin ini merupakan perangkat desa yang membantu peneliti melengkapi data data dalam penelitian ini.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara untuk mendapatkan data primer dalam penelitian, sedangkan data sekunder menggunakan dokumentasi. Dalam proses pengumpulan data ada dua tipe yang dipakai yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan, sedangkan data Sekunder adalah data tambahan yang berkaitan dengan penelitian, data sekunder dapat diperoleh dari literatur-literatur maupun sumber sumber lain yang telah ada sebelumnya. Untuk memperoleh data tersebut, ada beberapa metode yang dipakai, antara lain:

3.4.1 Pengumpulan data primer

- a. Observasi (partisipan as observer)

Peneliti melakukan observasi partisipatif. Observasi dilakukan dengan tujuan ingin melihat lebih jauh tentang fenomena yang ada, serta peneliti juga

melakukan pendekatan *Persuasive* kepada masyarakat Desa Kabuaran, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso, dimana hal ini dilakukan peneliti untuk membangun suatu hubungan emosional yang baik, dengan demikian diharapkan informan tidak merasa sebagai pihak yang disudutkan pada proses penggalan data.

Observasi lapangan dilakukan peneliti guna melengkapi data dari tehnik pengumpulan data yang lainnya. Observasi lapangan dilakukan semenjak judul ini diajukan, bahkan ketika terjun kemasyarakat di luar proses wawancara, seperti melakukan silaturahmi, bertamu, dan pada saat itu juga peneliti akan berusaha mengungkap fenomena perubahan orientasi dalam menentukan arah pendidikan putra-putrinya pada keluarga petani Desa Kabuaran.

(Sanapiah, 1990:77-78) dalam buku Penelitian Kualitatif: Dasar Dasar dan Aplikasi, Observasi dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif meliputi 3 elemen utama diantaranya:

1. Observasi lokasi atau fisik tempat suatu situasi sosial itu berlangsung.
2. Observasi manusia-manusia pelaku atau aktor yang menduduki status atau posisi tertentu dan memainkan peranan-peranan tertentu.
3. Kegiatan atau aktifitas para pelaku pada lokasi atau tempat berlangsungnya suatu situasi sosial.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*), dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara mendalam, lebih terbuka dan luas sehingga data yang didapatkan benar benar akurat. Dengan tehnik ini diharapkan peneliti memperoleh informasi yang tidak terpikirkan sebelumnya sehingga memberi kelengkapan data sebagai bahan untuk dianalisa.

(Sugiyono, 1997:32) menjelaskan definisi wawancara dalam Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, bahwa wawancara merupakan suatu proses secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya, tampaknya merupakan alat mengumpulkan

informasi yang langsung tentang beberapa jenis data sosial, baik yang terpendam (*latent*) maupun manifest.

3.4.2 Pengumpulan data sekunder

a. Dokumentasi

Dokumentasi ini merupakan teknik tambahan dalam melengkapi pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, terutama dalam hal ini menyangkut masalah fenomena sosial khususnya perubahan orientasi dalam menentukan arah pendidikan putra putrinya dan teori-teori tentang hal tersebut yang diambil dari berbagai literatur sebagai acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian, dalam dokumentasi ini peneliti merujuk dari berbagai literatur pendukung yang memiliki kaitan dengan perubahan orientasi, baik dalam bentuk buku, journal, internet maupun skripsi (penelitian terdahulu). Untuk dapat memahami permasalahan secara visual, hal tersebut mempermudah bagi penulis maupun pembaca untuk memahami dan mengerti persoalan –persoalan yang ada di lapangan penelitian.

Dokumentasi menurut Guba dan Lincoln, dalam Moleong (2000:161) Setiap bahan yang tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari penyidik, selain itu kegunaan dari dokumen adalah, dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong, berguna sebagai pengujian.

Dalam penelitian ini dokumentasi tidak hanya sebagai pembuktian pelaksanaan jalannya penelitian dilapangan, dokumentasi yang didapat peneliti digunakan untuk menganalisa situasi tempat penelitian sehingga dapat memperkuat hasil penelitian yang relevan dengan objek penelitian yang diungkap, dengan ketentuan hanya pada dokumentasi-dokumentasi yang dapat dianalisa, seperti keadaan fisik sekolah-sekolah di Desa Kabuaran, kediaman atau tempat tinggal informan, akses jalan menuju sekolah –sekolah dari tempat tinggal masyarakat, dan lain sebagainya.

3.5 Uji Keabsahan data

Dalam setiap penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif sangat diperlukan pengujian keabsahan data, dikarenakan dalam penelitian yang bersifat empiris, data dan informasi yang didapat dari informan memiliki makna-makna yang tidak begitu saja diterima oleh peneliti, sehingga diperlukan pengkajian dan pengujian ulang.

Dezim dan Yuswadi, dalam Bungin (2001:105) menjelaskan bahwa dalam menguji ataupun analisa data dengan menggunakan berbagai sumber dan tehnik disebut data triangulation maupun investigator triangulation. Triangulasi merupakan upaya melakukan cross-check dimana peneliti membandingkan data dari informan dengan informan yang lainnya maupun dengan sumber data yang ada. selanjutnya untuk menguji keakuratan data digunakan triangulasi metode pengumpulan data, yaitu dengan cara menggunakan beberapa cara pengumpulan data seperti: observasi, wawancara tak terstruktur, dokumentasi, interpretasi sejarah oral dan pribadi, introspeksi dan refleksi diri. Dengan demikian, triangulasi akan diperlukan sebagai suatu alternatif bagi validasi, bukan sekedar alat atau strategi validasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teori, pada bagian triangulasi sumber peneliti menggabungkan data hasil observasi, wawancara, dan interpretasi dokumentasi, dan triangulasi teori akan di bahas pada bab berikutnya sehingga berguna dalam menganalisis hasil-hasil temuan di lapangan penelitian, adapun langkah-langkah dalam triangulasi sumber sebagai berikut;

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yaitu dengan membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara tidak terstruktur,
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi yaitu melihat fakta secara langsung dengan observasi,
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu yaitu dengan membandingkan informasi yang didapat sebelum penelitian dan pada saat berjalannya penelitian,

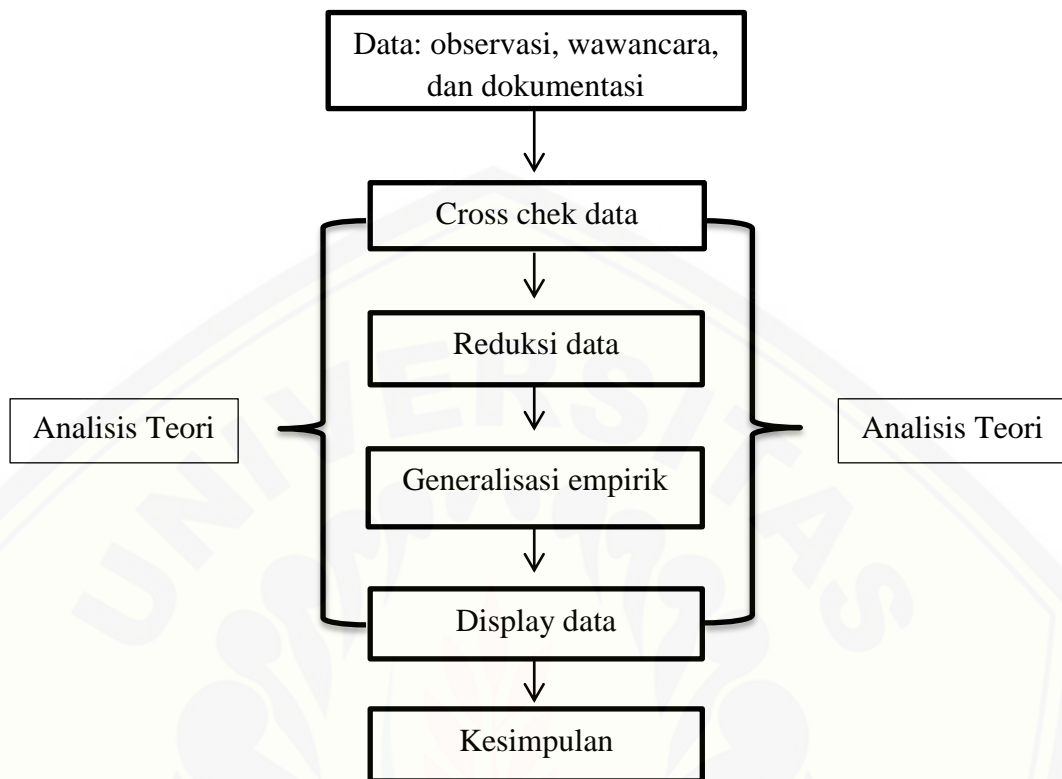
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti masyarakat / pasien dan tenaga medis. Peneliti membandingkan informasi yang didapat dari informan pokok dengan informan tambahan. (Moleong, 2000:178).

3.6 Metode Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh catatan harian yang dihasilkan dalam pengumpulan data hasil wawancara, obserfasi direduksi dan dimasukkan kedalam pola, kategori, fokus atau tema tertentu yang sesuai. Hasil reduksi kemudian di display secara tertentu untuk masing-masing pola, kategori, fokus, atau tema yang hendak di pahami dan dimengerti dasar persoalannya, sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan tertentu dari hasil pengamatan dan pengertiannya. Melalui pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan hal tersebut bukanlah sesuatu yang berlangsung secara linear, melainkan berupa siklus yang interaktif (Sanapiah, 2003:256).

Dalam penelitian ini peneliti menganalisa data menggunakan analisis deskriptif, seperti yang dijelaskan Suryabrata (1987:10) metode deskriptif dijelaskan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan membuat pencandraan (deskriptif), atau menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Dengan demikian laporan penelitian ini akan berisi data untuk memberikan gambaran fenomena di lapangan, mengenai nilai pendidikan anak pada keluarga petani di Desa Kabuaran, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso.



Gambar 3.1. Skema Analisis Data

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pertanian merupakan salah satu lapangan pekerjaan bagi para petani Desa Kabuaran. Kepemilikan lahan menjadi simbol yang sangat dihargai ditengah masyarakat pertanian Desa Kabuaran. Dari hasil riset ini masyarakat Desa Kabuaran, Kecamatan Grugugan, Kabupaten Bondowoso memiliki simbol penghargaan baru yaitu pendidikan. Pendidikan yang dimaksud merupakan pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Hal tersebut menjadi memiliki nilai utama bagi orang tua yang berprofesi sebagai petani era ini, dibandingkan orang tua tradisional dulu yang memandang bahwa pendidikan agama lah yang menjadi nilai utama pada kehidupan mereka.

Sebagai petani mereka memiliki pandangan baru terhadap pentingnya nilai pendidikan bagi putra putri mereka di era modern saat ini. Dalam beberapa temuan kecenderungan mereka mengupayakan putra-putri mereka untuk tetap sekolah pada lembaga-lembaga formal. Bahwa adanya trauma besar terhadap pengalaman hidup yang dulu, jenuh atas kehidupan yang stagnan (tidak ada perubahan). Tidak adanya kesempatan untuk mengenyam pendidikan formal dimasa dulu, karena di masa lalu yang berpandangan bahwa pendidikan formal tidak memiliki nilai utama. Perubahan nilai pendidikan formal bagi putra-putri mereka tidak hanya akan berdampak pada kapasitas intelektual putra-putri mereka saja, namun dapat mengubah orientasi perjalanan hidup kedepannya. Hal tersebut dapat berimplikasi pada masa depan berikutnya yaitu karier pendidikan yang lebih luas. Dimana orang tua dulu tidak memiliki kesempatan untuk bebas bersekolah karena takut mengeluarkan biaya besar.

Pendidikan yang para orang tua Desa Kabuaran maksud bukan hanya saja berorientasi pada segi ekonomi saja. Para orang tua tidak mengenyampingkan nilai religiusitas agama untuk kepentingan moral dan akhlak putra-putrinya yang

sedang mencari ilmu. Para orang tua juga menanamkan nilai kasih tulus agar nasib yang kurang beruntung yang dialami orang tua dulu tidak terulang pada putra-putri mereka. Para orang tua di Desa Kabuaran tidak memungkiri bahwa pendidikan formal adalah salah satu instrumen untuk mendapatkan ilmu duniawi, namun dengan cara dan motivasi yang didasari oleh nilai religiusitas agama tersebut maka pendidikan memiliki nilai ibadah untuk memperbaiki taraf hidup status sosial ekonomi keluarga dan menaikkan derajat di mata Tuhan, agama, dan lingkungan sosialnya.

Merton dalam Ritzer (2014: 317), menjelaskan perubahan terjadi apabila tidak adalagi kesesuaian yang dicapai antara norma yang terorganisir, dan kultural yang berkembang secara dinamis dengan jaman yang berlaku. Sehingga hal tersebut dapat merekonstruksi ulang bagaimana ukuran kesuksesan bagi masyarakat yang hidup dalam masa transisi perubahan kebudayaan tersebut. Masyarakat seperti yang digambarkan Merton suatu saat akan mengalami sebuah anomie manakala tidak lagi adanya keselarasan antara norma yang terorganisir dengan perkembangan kultur yang sangat dinamis.

Selain itu orang tua dulu berpandangan bahwa tanpa harus mengenyam pendidikan pun mereka telah mampu menghidupi anggota keluarga mereka walau dengan berkecukupan, berbeda dengan saat ini, dimana orang tua cenderung menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak, sudah jauh berbeda, dimana terdapat data lonjakan masyarakat lulusan Perguruan Tinggi dibanding tahun tahun sebelumnya yang menunjukkan nihil, dari situlah terlihat jelas terjadinya perbedaan dan perubahan dari cara pandang dan berfikir orang tua era dulu dengan orang tua era modern ini.

Perubahan atau pergeseran nilai pendidikan, dan profesi sebagai petani, menjadi alasan mengapa orang tua era modern ini bersemangat mendukung putra-putri mereka menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dari pada pendidikan dasar, para orang tua tidak ingin kelak anaknya merasakan jerih payah yang sama seperti yang mereka rasakan dalam lapangan pertanian, yang menurut mereka sangat menguras tenaga, dan muncullah profesi alternatif yang mereka adaptasi dari kota sehingga masyarakat Desa Kabuaran akhirnya melakukan tolak

ukur dari latar belakang pendidikan terhadap pekerjaan yang akan mereka sandang kemudia hari, dari fenomena tersebut akan muncul profesi baru yang akan disandang putra putri mereka di lingkungan yang mayoritas petani, dan munculnya profesi baru di tengah masyarakat Desa Kabuaran yang lebih di segani seperti perangkat desa, pegawai bank, dosen, polisi dan lain sebagainya.

5.2 Saran

Kabupaten Bondowoso dapat membantu terintegrasinya kebutuhan masyarakat akan pendidikan di era modern ini dengan ditambahkan penyediaan fasilitas pendidikan di Desa Kabuaran pada tingkat SMP dan SMA, dimana sekolah tingkat SMP di Desa Kabuaran harus berbagi ruangan kelas dengan siswa siswi sekolah tingkat SD, sehingga peningkatan sumber daya manusia di Desa Kabuaran memberikan peningkatan pada sektor sektor lain di Desa Kabuaran itu sendiri, selain itu aktualisasi data data kependudukan yang belum kompleks kiranya dapat dilakukan perbaikan sehingga pemerintah dapat memantau dengan tepat kebutuhan masyarakat Desa Kabuaran demi pembangunan yang bersifat teknologi tepat guna.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. 2015. *Statistik Daerah Kecamatan Grujungan Katalog BPS : 1101002.3511020*. Bondowoso: BPS.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Goode, William J. 1995. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, Ary. H. 2000. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hidayat, Rakhmat. 2014. *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ihromi, T. O. 1991. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lauer, Robert H. 1977. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Terjemahan oleh Alimandan. Jakarta: Bina Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Remaja*. Bandung: Rosda Karya.
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pemerintah Kabupaten Bondowoso. 2014. *Kecamatan Grujungan dalam angka 2014*. Bondowoso: Kecamatan Grujungan.
- Pemerintah Kabupaten Bondowoso. 2015. *Profil Desa Kabuaran 2015*. Bondowoso: Kantor Desa Grujungan.
- Planck, Ulrich. 1990. *Sosiologi Pertanian*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern edisi ke tujuh*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Ritzer, George. 2013. *The Wiley-Blackwell Companion to Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanapiah. Faisal, 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3 (Yayasan Asih Asah Asuh).

- _____. 2003. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setiadi, Elly. M, dan Kolip, Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: Teori aplikasi dan pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 1997. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardjo, A. J., dkk. 2008. *Geografi Perdesaan Sebuah Ontologi*. Yogyakarta: IdeAs Media
- Suryabrata, Sumadi. 1987. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali press.
- Scott, James C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.

Journal

- Samiaji, Agus. 2008. *Perubahan Perilaku Kerja Petani: Studi Kasus di Desa Gununggangsir Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan*. (http://PI.Lib.Itb.Ac.Id/Go.Php?id=Jbptitbpl-Gdi-S2_2008-Agus_Samiaji_448). 17 April 20.

Skripsi

- Kamila, Nur. 2013. *Masalah Pendidikan Anak Jalanan di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Tutupoho, Mohan Abdi. 2012. *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca keberadaan PT Weda Bay Nikel di Weda Halmahera Tengah*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

Lampiran

Guide Interview

1. Identitas informan
2. Sejarah atau pengalaman hidup dulu
3. Motivasi menyekolahkan anak
4. Pandangan mengenai pendidikan
5. Alasan memilih anak untuk memiliki cita cita baru di luar profesi petani
6. Cita cita yg di konstruksikan kepada anak
7. Orang tua masa lampau dalam mendidik anak
8. Orang tua masa kini mendidik anak
9. Pandangan mengenai sejahtera dan masa depan

Profil Informan

Informan Pokok

1. Nama : Bambang Iriawan
Usia : 37 Tahun
Pendidikan : SMP Paket B
Pekerjaan : Kepala Desa Kabuaran/ Petani Pemilik Lahan
Tanggungannya keluarga : 5 orang
2. Nama : Tutuk Nawari
Usia : 57 Tahun
Pendidikan : Tidak Tamat SD
Pekerjaan : Petani Pemilik Lahan
Tanggungannya keluarga : 3 Orang
3. Nama : Buk Faid (Istri dari Bapak Tutuk Nawari)
Usia : 48 Tahun
Pendidikan : Tidak Lulus SD
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
4. Nama : Syamsul Arifin
Usia : 54 Tahun
Pendidikan : Lulusan SD
Pekerjaan : Petani Penggarap, anggota LMDH dan BPD
Tanggungannya keluarga : 4 Orang
5. Nama : Siswanto
Usia : 28 Tahun
Pendidikan : S 1 Jurusan Ilmu Hukum Univ. Bondowoso
Status : kawin
Pekerjaan : perangkat Desa Kabuaran
Tanggungannya keluarga : 2 orang
6. Nama : Bapak Sakmin (Pak Rikno)
Usia : 56 Tahun
Pendidikan : Tidak Lulus SD
Pekerjaan : Buruh Tani

Tanggungun keluarga : 2 orang

7. Nama : Buk Tini
Usia : 42 Tahun
Pendidikan : Tidak lulus SD
Pekerjaan : Buruh Tani
Tanggungun keluarga : 1 orang

Informan Tambahan

1. Nama : Hadi Prayitno
Usia : 36 Tahun
Status : kawin
Pekerjaan : perangkat Desa Kabuaran
Tanggungun keluarga : 4 orang
2. Nama : Bapak Gazali (Pak Ririn)
Usia : 39 Tahun
Pendidikan : lulusan SD
Status : kawin
Pekerjaan : Perangkat Desa
Tanggungun keluarga : 3 orang
3. Nama : Samsul A.
Usia : 27 Tahun
Pendidikan : SD
Status : kawin
Pekerjaan : Perangkat Desa
Tanggungun keluarga : 3 orang



Akses jalan yang cukup bagus membuat mobilitas masyarakat mudah untuk akses desa ke kota, begitu pun kota ke desa.



Rumah Bapak Bambang yang bagus menggunakan granit menunjukkan simbol status sosial maupun ekonomi di tengah masyarakat Desa Kabuaran, beliau meyuguhkan kopi kepada peneliti menunjukkan simbol penghargaan terhadap tamu yang berkunjung ke kediaman masyarakat desa.



Bapak Syamsul Arifin bersama Bapak Siswanto putranya pada wawancara hari pertama

JEMBER



Bapak Syamsul Arifin yang peneliti temui saat wawancara yang ke 2 kalinya



Bapak Tutuk Nawari dan Istri bersama ponakannya yang tinggal disebelah rumahnya



Bapak Tutuk Nawari dan Istri Buk Faid di depan rumah pada wawancara yang ke 3 kalinya



Bapak sakmin atau yang kerap dikenal dengan panggilan Pak Rikno, yang peneliti temui untuk wawancara setelah beliau bekerja dari sawah.



Bapak Samsul Arifin perangkat desa yang menjadi informan tambahan



SD dan SMP Negeri Satu Atap



SD Negeri 1 Kabuaran



Fasilitas pendidikan tingkat sekolah SMP



Fasilitas pendidikan tingkat SMK Negeri 1 Grugugan yang berada dekat areal Desa Kabuaran, sehingga putra-putri masyarakat pertanian desa Kabuaran dapat mengakses dengan mudah



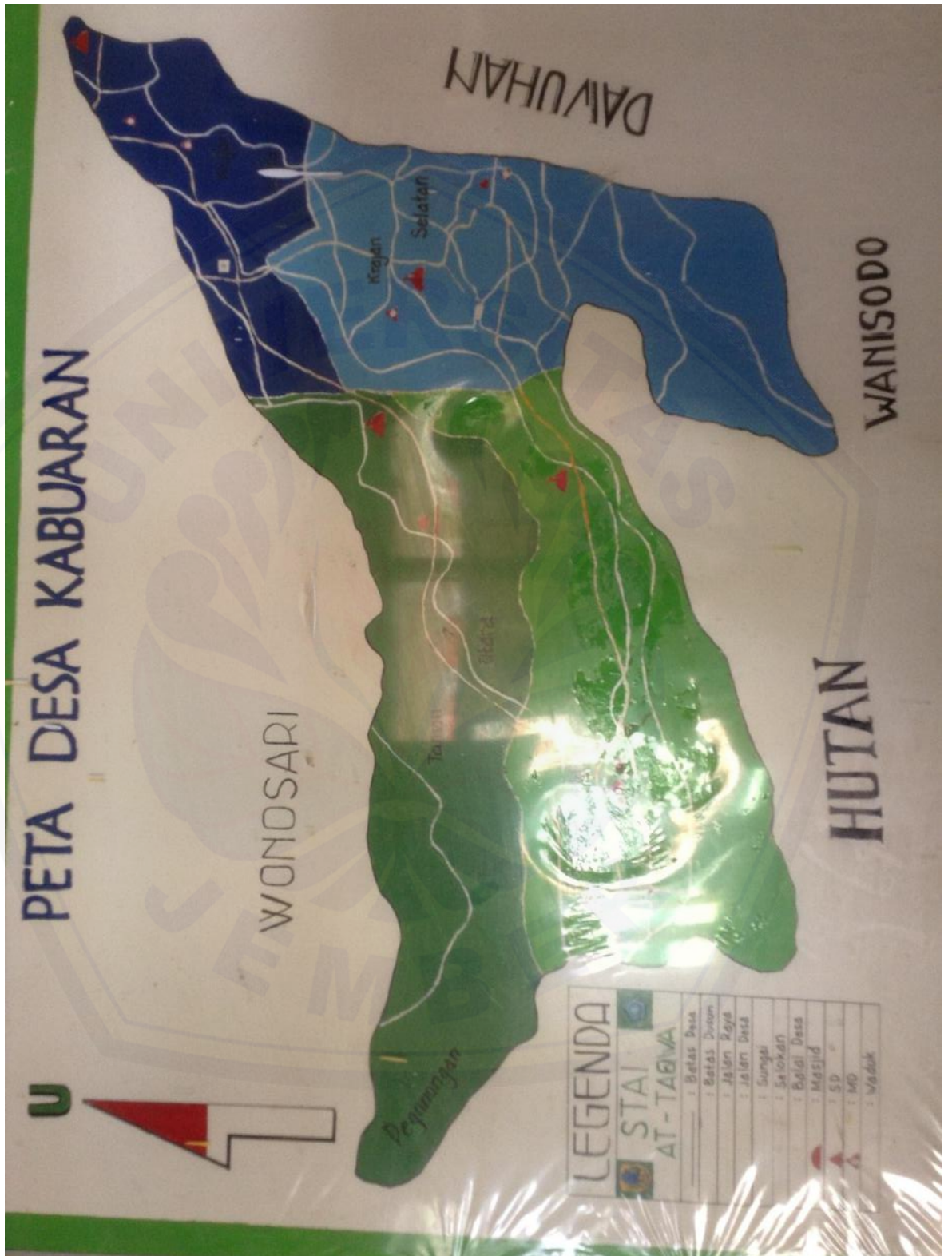
Peneliti meninjau langsung lahan sawah Bapak Tutuk Nawari



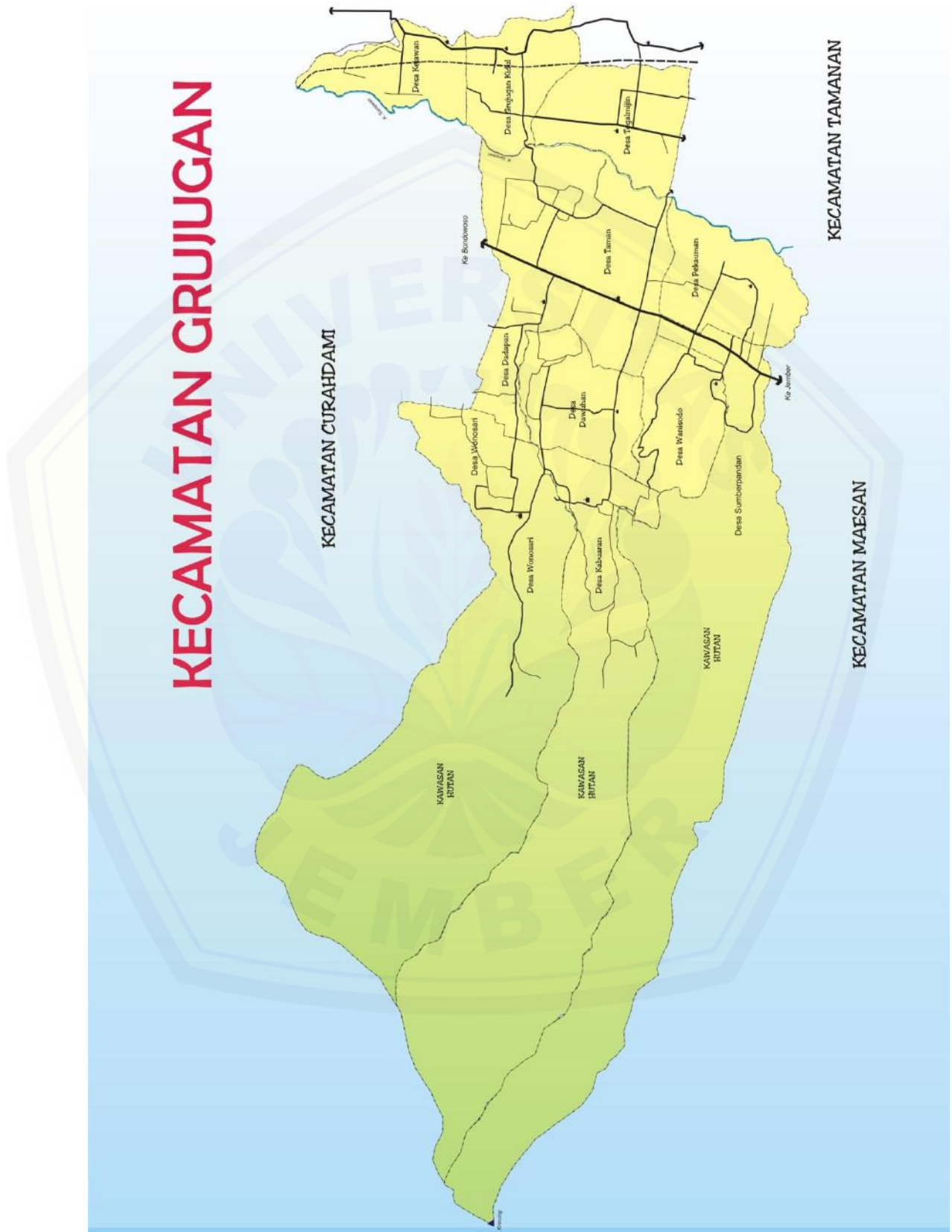
Peneliti berada pada lahan hutan yang digarap oleh bapak Syamsul Arifin

JEMBER

Peta Desa Kabuaran



Peta Kecamatan Grujugan



Peta Kabupaten Bondowoso

